

LAPORAN PENELITIAN

**DINAMIKA IDENTITAS  
BUDAYA  
ORANG SUMBA**



**PURWADI SOERIADIREDDJA**



**PRODI ANTROPOLOGI - FIB  
UNIVERSITAS UDAYANA  
DENPASAR  
2016**

## KATA PENGANTAR

Naskah ini merupakan kajian etnografis tentang "Dinamika Identitas Orang Sumba". Bahan penulisan yang digunakan berdasarkan hasil penelitian pada salah satu sub-suku Sumba di Kecamatan Umalulu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur, yang biasa dikenal sebagai Orang Umalulu.

Secara formal, penulisan ini adalah hasil jerih payah penulis sendiri, namun tanpa bantuan dan dorongan berbagai pihak mungkin pekerjaan ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk itu pertama-tama penulis sampaikan banyak terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Selanjutnya kepada Bapak Bupati Kabupaten Sumba Timur, Bapak Camat Kecamatan Umalulu, dan Bapak Kepala Desa Watu Hadangu dan Desa Watu Puda, penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan mereka selama berada daerah penelitian sehingga penelitian dapat berjalan lancar.

Akhirnya kepada Bapak Oemboe Nggikoe (Raja Umalulu) dan Bapak Umbu Manggana sekeluarga, keluarga besar *kabihu* Watu Pelitu, *kabihu* Palai Malamba, para *Ama Bokulu*, *Ina-Ama*, serta seluruh saudara-saudara di Umalulu, kami sangat berhutang budi. Semoga *Na Mawulu Tau-Na Majji Tau* dan para *Marapu* menganugerahkan hari-hari mereka dengan nyanyian, malam-malam mereka dengan mimpi indah, dan melindungi mereka selalu.

Penulis sadari bahwa naskah ini belum merupakan karya tulis yang sempurna, untuk itu segala kritik dan saran dari berbagai pihak tetap penulis harapkan dengan terbuka.

Denpasar, Januari 2016.

Purwadi Soeriadiredja

**DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
Pendahuluan .....	1
Orang Umalulu .....	1
Identitas .....	4
Pembentukan Identitas .....	6
Arena Pembentukan Identitas Budaya Baru .....	8
Strategi Pengembangan Ke-Kristen-an .....	9
Strategi Mempertahankan Ke-Marapu-an .....	14
Identitas Budaya Baru .....	18
Kesimpulan .....	21
DAFTAR PUSTAKA .....	26

## RINGKASAN

Suatu pergumulan internal yang sampai kini masih berlangsung pada orang Sumba, Nusa Tenggara Timur. Hal itu merupakan upaya meleburkan identitas mereka yang telah dikonstruksi oleh representasi dan sejarah pada masa lalu. Hal itu memberi pengertian bahwa identitas bersifat dinamis. Sifat kedinamisan itu pula yang membuat konstruksi identitas budaya bersifat kompleks, karena sebagian dari konstruksi ini merupakan salah satu produk sejarah. Identitas kebudayaan itu sendiri bisa berubah dan diubah tergantung pada konteksnya, pada kekuasaan dan berbagai kepentingan yang bermain.

Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan jangka panjang penelitian ini adalah terwujudnya keharmonisan sosial. Tujuan tersebut hendak dicapai dengan mewujudkan target khusus penelitian, yaitu strategi penanggulangan ketidakharmonisan berbasis masyarakat. Adapun fokus penelitian adalah sebagai berikut;

1. Arena Pembentukan Identitas Budaya Baru.
2. Strategi Pengembangan Ke-Kristen-an.
3. Strategi Mempertahankan Ke-Marapu-an

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam konteks ini adalah sebagai berikut;

1. Mengumpulkan data dengan metode pengamatan dan wawancara mendalam. Bersamaan dengan itu dilakukan analisis data secara interpretatif.
2. Berdasarkan hasil penelitian dirumuskan simpulan akhir, selanjutnya simpulan akan digunakan untuk menyusun model strategi penanggulangan ketidakharmonisan berbasis masyarakat.

Kata Kunci : Identitas Budaya, Orang Sumba, Strategi, Harmoni.

## DINAMIKA IDENTITAS BUDAYA ORANG SUMBA

**Purwadi Soeriadiredja**

---

### **Pendahuluan**

Suatu pergumulan internal yang sampai kini masih berlangsung di beberapa kelompok suku-bangsa di Indonesia. Misalnya saja orang Umalulu di Sumba Timur. Hal itu merupakan upaya meleburkan identitas mereka yang telah dikonstruksi oleh representasi dan sejarah pada masa lalu. Hal itu memberi pengertian bahwa identitas bersifat dinamis. Sehubungan dengan hal tersebut, Maunati dengan mengacu pendapat Kahn (1995, dalam Maunati, 2004:24-31) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sebuah konstruksi budaya. Oleh karena itu, “kebudayaan sebaiknya dipandang sebagai produk dari proses-proses budaya sebelumnya dan sebagai sesuatu yang terbuka bagi segala reinterpretasi dan gagasan-gagasan baru serta ausnya komponen-komponen lama. Dalam kaitannya dengan konseptualisasi kebudayaan ini, identitas budaya tak hanya *constructed*, tetapi juga menemukan konteksnya”. Demikian pula halnya dengan konsep-konsep identitas, dengan menyetujui pendapat Kahn dan Maunati, “dipandang sebagai akibat dari adanya sebuah interaksi yang dinamis antara konteks dengan *construct*”. Sifat kedinamisan itu pula yang membuat konstruksi identitas budaya bersifat kompleks, karena sebagian dari konstruksi ini merupakan salah satu produk sejarah. Identitas kebudayaan itu sendiri bisa berubah dan diubah tergantung pada konteksnya, pada kekuasaan dan berbagai kepentingan yang bermain. Sifat penanda identitas yang situasional dan selalu dapat berubah itu tampak jelas dengan dimasukkannya perbedaan-perbedaan yang bisa berasal dari kekhasan dalam adat istiadat atau agama pada budaya yang bersangkutan.

### **Orang Umalulu**

Istilah “orang Umalulu” atau dalam bahasa setempat biasa juga disebut “*tau Melolo*”, secara kolektif menunjuk kepada orang-orang dari suku bangsa Sumba yang bermukim di wilayah kecamatan Umalulu, kabupaten Sumba Timur. Secara khusus, orang Umalulu ini dari satu generasi ke generasi lainnya secara turun temurun merupakan penduduk “asli” yang menetap di wilayah yang pada masa sebelum pemerintahan kolonial Hindia Belanda dikenal sebagai *Tana Umalulu* atau *Parai Umalulu*. Kemudian pada masa pemerintahan kolonial disebut *Tanah Melolo*, *Landschap Melolo* atau *Kerajaan Melolo*, dan pada masa kemerdekaan disebut *Daerah Swapraja Melolo*. Kini menjadi wilayah kecamatan Umalulu.

Sebenarnya tidak ada batasan obyektif untuk menentukan siapa orang Umalulu itu. Kepustakaan klasik yang berkaitan dengan kehidupan orang Sumba,

menggambarkan mereka sebagai kelompok yang suka berperang, pengayau, memuja arwah leluhur (animistis), pemalas dan terbelakang, dalam arti nyaris tak tersentuh peradaban dan sulit berubah. Gambaran-gambaran itulah yang telah direpresentasikan oleh orang-orang luar berdasarkan penglihatannya pada hidup keseharian orang Sumba. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka pun ditentukan oleh pandangan-pandangan orang luar, sementara proses pembentukan identitas terus berlanjut seiring berjalannya waktu. Pada sekitar akhir abad ke-19, dengan berdatangnya “orang luar” yang berdagang atau menetap, adanya suatu perubahan tak dapat dielakkan lagi. Identitas budaya orang Umalulu, dan juga orang Sumba umumnya, perlu dipertanyakan kembali.

Penanda-penanda fisik tentang ke-Sumba-an seperti padang sabana, kuda-kuda liar, bangunan rumah tradisional, batu-batu kubur besar, orang yang berpakaian tradisional, mempunyai rajah tubuh, tampak sebagai sesuatu yang menjadi ciri khas Sumba. Hal tersebut masih tampak jelas di Umalulu. Mereka masih melestarikan cara atau tata kehidupan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka dalam menghadapi tantangan di sekitarnya, seperti dalam menata pemukiman dan pengaturan dalam bidang perekonomian.

Adanya beberapa perubahan di sekitar mereka, orang Umalulu cukup tanggap dan aktif menghadapi berbagai tantangan itu, yang justru makin meneguhkan ke-Sumba-an mereka. Arti penting makna budaya dan penanda-penanda simbolik ke-Sumba-an dalam pembahasan ini, menjelaskan bahwa masalah identitas di kalangan orang Sumba, khususnya orang Umalulu, tetap relevan. Sebagai suatu kelompok sosial, orang Umalulu secara biologis mampu berkembang dan lestari. Mereka mempunyai kebudayaan serta pranata-paranata yang dimiliki bersama yang merupakan pedoman bagi kehidupan mereka yang secara umum berbeda dari kelompok atau masyarakat lain.

### ***Tatanan Masyarakat***

Bagi orang Umalulu ada tiga hal utama yang berkaitan erat dengan identitas budaya mereka, yaitu tatanan yang berdasarkan keyakinan beragama (*Marapu*), tatanan yang berdasarkan tempat kediaman (*Paraingu*), dan tatanan yang berdasarkan ikatan kekeluargaan (*Kabihu*). Ketiga macam tatanan tersebut merupakan pedoman, nilai-nilai, atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat orang Umalulu. Dari ketiga tatanan tersebut, tatanan yang berdasarkan agama *Marapu* itulah menjadi penanda identitas yang penting. Identifikasi keagamaan ini merupakan sebuah konstruksi yang menekankan pada perbedaan bahwa “inilah agama kita”, walaupun tidak pula mengabaikan keberadaan komunitas lain yang berbeda agama. Mungkin mereka tidak menyadari bahwa identitas budaya ke-*Marapu*-annya diberi label oleh “orang lain”, namun mereka secara aktif melabelkan diri mereka sendiri dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaannya.

### ***Isu-isu Perubahan : Kekuatan Politik dan Ekonomi***

Perjalanan hidup orang Umalulu telah menjalani suatu proses sejarah di mana mereka tidak pernah benar-benar menjadi pelaku utama. Serangkaian gelombang kekuatan yang lebih kuat dari “luar” telah mengambil alih peran tersebut, yang kemudian menjadikan mereka hanya sebagai peran pelengkap bahkan penderita. Orang Umalulu, khususnya para penganut agama *Marapu*, dalam proses yang panjang tersebut hanya sebagai penonton yang secara sistematis tersingkir ke luar panggung dan semakin terasing justru di tanah leluhur mereka sendiri.

Sistem kapitalisme dunia, dengan pelaku utamanya silih berganti yang menguasai perekonomian Sumba, demikian pula dengan pemusatan kekuasaan yang menerapkan sistem administrasi pemerintahan baru, berlangsung sejak jaman VOC dalam rangka melindungi monopoli perdagangan. Kemudian dilanjutkan pemerintah kolonial Belanda yang mengurangi bahkan menghapus kekuasaan para penguasa tradisional setempat. Selain itu membatasi pula pengaruh lembaga-lembaga adat yang menjadi tiang utama dari tatanan masyarakat Umalulu. Otonomi penguasa wilayah secara adat dikurangi dengan cara menggabungkan dengan wilayah-wilayah lainnya menjadi satu wilayah administratif menurut hukum kolonial. Hal itu dilakukan untuk memudahkan pengawasan atas wilayah yang dikuasai. Demikian pula pada masa administrasi pemerintah Republik Indonesia, di mana otonomi pemerintahan daerah setempat dan lembaga adat hanya berfungsi sebagai pelaksana ritus seremonial. Penguasa tradisional setempat tetap dipertahankan hanya untuk kepentingan politis tertentu belaka.

Terpaan gelombang terbesar tiba pada saat agama-agama besar mulai memaksakan nilai-nilai yang mereka bawa kepada penduduk setempat. Pemaksaan nilai-nilai baru ini yang paling menonjol dilakukan oleh para pekabar Injil yang menganggap semua bentuk dan sistem kepercayaan asli setempat sebagai terbelakang dan kafir. Mereka menganggap diri mereka sebagai pembawa kebenaran mutlak, yang membebaskan dari dunia kegelapan. Para penganut agama leluhur dianggap “tidak beragama” dan “harus diagamakan”. Semua proses tersebut sudah tentu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, yang secara keseluruhan melingkupi kehidupan orang Umalulu, adat istiadat dan tradisi mereka. Namun rupanya hal yang terakhir ini pun mulai tersisihkan, karena sumber dari nilai-nilai yang mereka pegang teguh selama ini, yaitu agama *Marapu*, mulai tergantikan oleh agama baru. Namun apakah identitas budaya mereka itu seiring dengan perkembangan jaman, sekulerisasi dan penyebaran pendidikan akan menghilang? Tampaknya dengan adanya perubahan atau modernisasi justru memperjelas posisi identitas tersebut. Proses-proses komodifikasi kebudayaan, diskriminasi dan isu tentang kekafiran tidak meluluhlantakan identitas dan kebudayaan Sumba. Walaupun hal-hal tersebut bisa

merupakan potensi-potensi konflik karena ada bermacam kepentingan yang bermain di dalamnya.

## **Identitas**

Pengertian identitas itu sendiri menurut Erikson (1989:181-189) adalah kesamaan dirinya dalam waktu, serta pengamatan yang berhubungan dengannya, yaitu bahwa orang lain pun mengakui kesamaan dan kontinuitas itu. Identitas berarti pertalian timbal-balik di mana terwujud baik kesamaan tetap dengan diri sendiri maupun milik bersama dari sejenis watak dasar yang sama dengan orang lain. Dalam hal ini Erikson bertolak dari fakta dasar bahwa setiap manusia berusaha membenarkan penegasannya bahwa “aku adalah seseorang”. “Menjadi seseorang” berarti manusia mengalami diri sebagai “aku”, selaku oknum yang sentral, mandiri dan unik, yang mempunyai kesadaran akan kesatuan batiniahnya sendiri. Namun “menjadi seseorang” sekaligus juga berarti bahwa oleh orang lain dan masyarakat diakui sebagai “seorang pribadi”. Hal itu berarti bahwa orang itu memiliki satu peran yang jelas dan berarti dalam masyarakat yang diakui dan dihargai oleh orang lain dan masyarakat. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang. Baru pada saat itu manusia memperoleh suatu pandangan jelas tentang diri, dan tidak meragukan tentang identitas batinnya sendiri serta mengenal perannya dalam masyarakat. Hal tersebut baru mungkin bila dia sadar akan ciri-ciri khas pribadinya dan perasaan bahwa dia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya sendiri.

Identitas dialami sebagai suatu rasa subyektif tentang kesamaan dan kontinuitas dengan diri sendiri yang semakin meningkat. Manusia sungguh-sungguh merasakan diri sebagai subyektivitas mendalam dan intensif yang bersifat aktif dan dinamis. Identitas tersebut berpangkal pada pengalaman langsung dengan kemandirian dan suatu gaya pribadi yang khas serta unik, yang bisa diterima dan diteguhkan oleh orang lain dan masyarakat sehingga dianggap oleh lingkungannya sebagai orang yang tetap sama.

Pada hakikatnya identitas bersifat psiko-sosial, karena identitas adalah solidaritas batin dengan cita-cita dan identitas kelompok. Pembentukan identitas adalah suatu proses yang terjadi dalam inti dari pribadi dan juga di tengah-tengah masyarakat. Sejak awal, proses identitas setiap individu seluruhnya diresapi oleh sejarah masyarakat, karena itu dari permulaan mengandung dimensi sosial dan budaya. Oleh karena itu, identitas ini adalah suatu rasa tetap tinggal sama dalam diri sendiri yang berkaitan dengan partisipasi tetap pada ciri-ciri khas watak, cita-cita, atau pada identitas yang sama dari kelompok tertentu. Seorang individu dan masyarakat menjadi korelatif, sehingga perkembangan identitas individu meliputi relasinya dengan konteks kebudayaannya. Masalah identitas ialah tentang



bagaimana suatu kesinambungan ditentukan antara masa lampau dan masa depan masyarakat. Identitas seorang individu tidak hanya berarti keinginannya untuk mengenali identitasnya yang unik dalam diri sendiri saja, namun ingin tahu juga jenis manusia apa dan siapakah dia.

Paparan mengenai identitas tersebut memberi pengertian bahwa terdapat tiga bentuk identitas, yaitu identitas pribadi, identitas sosial dan identitas budaya. *Identitas pribadi* merupakan pengakuan terhadap seseorang berdasarkan pada keunikan pribadinya dan serangkaian ciri-ciri menyeluruh yang menandainya sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu. Ciri-ciri pribadi tersebut merepresentasikan siapa diri individu itu sebenarnya, sehingga menurut Afif (2012:21) identitas pribadi atau identitas personal ini “berkontribusi lebih besar bagi terciptanya hubungan interpersonal yang intim dan tahan lama dengan individu lain”. *Identitas sosial* merupakan identitas yang terbentuk dari keterlibatan individu sebagai bagian dari kelompok sosialnya. Dengan demikian, ciri-ciri, cita-cita atau nilai-nilai yang menjadi acuan kelompok sosial tersebut menjadi identitas individu yang bersangkutan. Antara kedua identitas tersebut mempunyai perbedaan dalam kepentingan terbentuknya. Identitas pribadi menekankan pada kepentingan subyektifnya, misalnya selera pribadi atau kemampuan intelektual dsb., sedangkan identitas sosial pada kepentingan kelompoknya. Adapun persamaannya adalah bahwa baik identitas pribadi maupun identitas sosial terbentuk oleh identitas budaya. *Identitas budaya* merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena dia adalah bagian dari kelompok etnik tertentu yang telah menerima proses belajar tentang tradisi, adat istiadat, nilai-nilai, bahasa, sistem keyakinan dan lainnya dalam kebudayaan kelompok tersebut.

Berkaitan dengan identitas budaya, Liliweri (2005:43-53) mengemukakan bahwa yang terpenting bagaimana persepsi kita diletakkan dalam struktur kebudayaan, karena setiap kebudayaan mengajarkan nilai-nilai dan harga diri bagi para pendukungnya. Dalam hal ini, “kebudayaan bertindak sebagai identitas sosial yang mempengaruhi konsep diri, dan untuk mempertahankannya kita akan sering bersikap tertentu terhadap kelompok lain”. Menurut Liliweri kini sedang terjadi transformasi identitas etnik, dan konsep tentang kemajuan serta modernisasi telah meningkatkan pandangan tentang kebebasan, termasuk kebebasan berekspresi. Berbagai perubahan dalam kehidupan sosial-budaya telah menuntut adanya pemaknaan baru dalam menanggapi. Adanya suatu perubahan pemaknaan terhadap identitas itu disebabkan oleh adanya perubahan pemahaman individu tentang konsep diri dan kelompoknya seiring dengan perkembangan jaman. Dengan demikian, dalam batas-batas tertentu pemaknaan etnik secara kontekstual dalam masyarakat yang multikultur masih dibutuhkan.

Bila diaplikasikan ke penulisan ini, yang berkenaan dengan identitas budaya orang Umalulu, pemaknaan konsep diri orang Umalulu dalam konteks kekinian menjadi suatu strategi untuk mempertahankan sekaligus mengubah

identitas budaya orang Umalulu yang dalam situasi dan kondisi tertentu dapat dilagakan dalam arena kehidupan sosial. Orang Umalulu dengan identitas keentitasannya, yaitu ke-Sumba-an dan ke-*Marapu*-annya, kini setelah mengalami proses kesejarahan, kehidupan keagamaan mereka terpecah menjadi dua kelompok, yaitu pemeluk agama *Marapu* dan pemeluk agama Kristen (Kristen Sumba).<sup>1</sup> Identitas pemeluk *Marapu* tetap bertahan dengan ke-*Marapu*-an mereka, sedangkan pemeluk Kristen Sumba dengan identitas mereka yang baru. Adanya perbedaan itu bisa dikatakan sebagai pengakuan atas diri masing-masing pihak bahwa mereka menjadi bagian dari kelompoknya masing-masing berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya. Perubahan identitas yang dilakukan pemeluk Kristen Sumba itu memberikan pemahaman bahwa identitas dapat bertransformasi dalam bentuk lain yang dapat menembus batas-batas yang selama ini dijadikan pembeda antara suatu individu, kelompok atau kebudayaan dengan yang lainnya. Dengan kata lain, identitas bersifat dinamis, selalu berkembang dan senantiasa berubah sepanjang jalan hidup individu maupun kelompok. Proses identitas merupakan proses diferensiasi yang semakin meningkat dan inklusif. Masing-masing pihak akan mempertahankan argumennya untuk mendapat pengakuan dari pihak lain, dan mereka mempunyai konsep-konsep yang berisi pengetahuan atau keyakinan tentang kebenaran yang subyektif. Konsep-konsep yang subyektif itu menurut Suparlan (2005:27) sering digunakan sebagai acuan bertindak dalam menghadapi kelompok lain dalam bentuk stereotip yang dapat berkembang menjadi prasangka. Seperti halnya dengan orang Umalulu, khususnya pemeluk *Marapu*, yang menerima posisi sosial rendah sebagai kelompok yang masih kafir, bodoh dan malas. Hal tersebut berkaitan erat dengan pemberian *label* negatif kepada suatu kelompok tertentu.

### **Pembentukan identitas**

Erikson (1989:186-197) menjelaskan bahwa identitas terwujud berkat adanya interaksi dengan orang lain, sebagai kesinambungan dalam pergaulan dengan orang lain. Pada dasarnya proses pembentukan identitas ini merupakan suatu proses perkembangan yang lambat, berawal sejak seorang manusia dilahirkan dan memperoleh bentuk definitifnya ketika krisis identitas pada masa adolesensi serta akan bertahan sampai kemampuan manusia untuk saling mengakui pudar. Bagi Erikson, hidup merupakan satu “lingkaran”, yang berarti bahwa kehidupan mempunyai satu pola tertentu yang harus dilalui. Lingkaran

---

<sup>1</sup> Istilah “Kristen Sumba” ini saya gunakan untuk menunjuk kepada para pemeluk agama Kristen berasal dari suku Sumba yang mengadopsi ke-Kristen-an dengan konteks budaya mereka, dalam arti bahwa keyakinan yang universal itu menjadi operasional dalam kehidupan masyarakat bersangkutan mengacu pula pada kebudayaannya, yang membedakannya dengan pemeluk Kristen dari suku-suku lainnya, misalnya Kristen Jawa, Kristen Sunda, Kristen Batak dsb., dan hal tersebut disesuaikan pula dengan nama sebutan gereja mereka yaitu Gereja Kristen Sumba (GKS).

hidup ini juga berarti “memahami kehidupan sebagai suatu keseluruhan yang mencakupi segala tahap, maka kehidupan dalam seluruh dinamika melengkapkan diri untuk akhirnya menjadi kesatuan majemuk yang utuh”. Lingkaran itu dilihat sebagai suatu proses perkembangan terus menerus yang tidak memiliki suatu struktur yang tetap. Selalu ada kesempatan untuk berkembang dan berubah untuk menjadi semakin matang. Suatu urutan tahapan berbeda secara kualitatif dengan masing-masing struktur dan ciri-ciri khas atau keunikannya sendiri.

Proses pembentukan identitas dalam kehidupan sosial, menurut Afif (2012:25-37) melalui tiga jenis proses penting, yaitu kategorisasi diri, perbandingan sosial dan proses interaksional. *Kategorisasi diri* merupakan kesadaran individu sebagai anggota suatu kelompok untuk menonjolkan keunggulan-keunggulan kelompoknya sendiri yang digunakan untuk membedakannya dari individu atau kelompok lain, sehingga hanya kategori identitas yang dianggap menguntungkan saja yang dipilih untuk ditonjolkan. Tujuan dan kepentingan kelompok akan ditempatkan lebih tinggi dibandingkan dengan kepentingannya sendiri, dan setiap anggota kelompok akan melihat satu sama lain sebagai entitas yang utuh dan saling melengkapi.

*Perbandingan sosial* ialah tindakan “setiap individu yang cenderung membanding-bandingkan dirinya dengan individu lain yang memiliki sifat-sifat dan atribut-atribut yang mirip dengannya guna mendapatkan evaluasi positif terhadap konsep dirinya”. Perbandingan tersebut biasanya hanya ditujukan kepada individu atau kelompok yang dipersepsi berstatus lebih rendah saja, karena akan mendatangkan kebanggaan atau kepuasan pada dirinya. Dalam konteks relasi antarkelompok, perbandingan sosial ini menjadi strategi yang biasa ditempuh ketika identitas kelompok sedang dipandang negatif di hadapan kelompok lain.

Kedua proses pembentukan identitas di atas merupakan proses pada level kelompok dan individu. Pada *proses interaksional*, selain faktor-faktor kelompok yang membentuk identitas, juga ditentukan oleh interaksi sosial yang dibangun individu dengan sesama anggota kelompok dan anggota kelompok lainnya. Dalam proses ini, individu selain mengadopsi dan menginternalisasi nilai-nilai yang berkembang di kelompoknya, juga mengambil keuntungan dari identitas kelompok lain.

Pada penulisan ini, dalam memahami kehidupan orang Umalulu secara menyeluruh, maka dapat dilihat sebagai suatu proses perkembangan yang tidak memiliki suatu struktur yang tetap. Selalu ada kesempatan untuk berkembang dan berubah. Sehubungan dengan itu masing-masing pihak tentunya telah mengkategorisasi diri dan mengadakan perbandingan untuk menonjolkan bahwa kelompoknyalah yang lebih unggul. Kemudian untuk membentuk “identitas bersama” mereka yang baru, masing-masing pihak dapat saling bersaing dan bernegosiasi dengan mengembangkan strategi dalam kehidupan mereka sebagai

orang Umalulu. Dalam pencarian identitas bersama ini memperlihatkan bahwa di antara dua kelompok yang bersaing itu saling mempengaruhi satu sama lain. Situasi seperti itu dapat dikatakan sebagai tahap krisis identitas, yaitu pada saat orang Umalulu menghadapi pergumulan keras untuk memperoleh dan memantapkan identitasnya sendiri. Mereka menyiapkan diri untuk kehidupan masyarakat Umalulu yang dewasa dan diakui oleh seluruh masyarakat yang lebih luas.

Berkaitan dengan kasus identitas budaya orang Umalulu, dengan mengikuti analogi Erikson yang mengungkapkan bahwa proses pembentukan identitas yang berangsur-angsur itu diumpamakan sebagai sebuah muara sungai bercabang tiga (representasi, tatanan masyarakat, lingkungan hidup) kemudian terjadi banjir (tahap krisis, bertemunya dengan isu-isu perubahan yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi serta komodifikasi kebudayaan) yang senantiasa membawa serta pula tanah subur baru. Tanah subur tersebut ditinggalkan sebagai endapan baru atas lapisan tanah terdahulu (Pemeluk *Marapu* dan Kristen Sumba), kemudian diolah sedemikian rupa (dengan berbagai strategi, kontestasi, negosiasi) sehingga akhirnya menghasilkan dan menjadi tanah subur baru di muara (identitas budaya) sebagai tempat tinggal manusia dan beraktivitas. Setiap tahap akan membawa suatu lapisan endapan baru sendiri dalam pembangunan identitas itu, yang akan direpresentasikan kembali dalam kesejarahan mereka mendatang.

### **Arena Pembentukan Identitas Budaya Baru**

Peran kekuatan politik dan ekonomi mempunyai arti yang penting dalam pembentukan identitas budaya orang Umalulu, karena hal itu berhubungan pula dengan relasi-relasi kekuasaan. Seperti yang terjadi di Umalulu menunjukkan identitas pemeluk *Marapu* dibentuk berdasarkan hubungan yang kooperatif antara kelompok pemeluk Kristen Sumba dengan dunia luar. Pada panggung politik identitas Sumba yang lebih luas, pemeluk *Marapu* dianggap sebagai pelaku-pelaku aktif tetapi sering pula sebagai obyek-obyek perwakilan yang tak berdaya dan diam. Mereka telah diwakili oleh orang-orang Sumba lain yang lebih kuat, yang memberi mereka kedudukan sebagai kelompok marginal secara politik.

Ada hubungan yang kadangkala saling bertentangan antara politik formal dengan pembentukan identitas orang Umalulu. Misalnya, konstruksi-konstruksi tentang orang Umalulu sebagai masyarakat yang masih “kafir” dan membutuhkan program “pengagamaan”, bertentangan dengan dipromosikannya orang Umalulu di dalam konteks pariwisata dan program-program pembangunan lainnya agar dapat mewakili kebudayaan Sumba yang justru menampilkan ke-*Marapu*-an mereka.

### **Strategi Pengembangan Ke-Kristen-an : Terbentuknya Ketidaksetaraan Posisi Sosial**

Adanya isu-isu perubahan dengan kekuatan politik dan ekonomi telah turut mengubah kehidupan keagamaan orang Umalulu sehingga terbentuk dua kelompok keagamaan, yaitu kelompok pemeluk agama *Marapu* dan kelompok pemeluk agama Kristen (Kristen Sumba). Kemudian pemeluk Kristen Sumba ini selalu membuat pembedaan identitasnya dengan memberi posisi sosial yang merendahkan bagi pemeluk *Marapu*, misalnya berlakunya ucapan “masih kafir”, melabel mereka sebagai orang bodoh dan malas. Pemberian label yang merendahkan dari pemeluk Kristen Sumba kepada pemeluk *Marapu* mendapat lampu hijau yang dilegitimasi oleh negara bahwa pemeluk *Marapu* “belum beragama”, karena tidak termasuk “agama resmi” sehingga hanya dianggap sebagai “aliran kepercayaan” saja. Hal tersebut menjadi senjata paling ampuh bagi pemeluk Kristen Sumba untuk membuat pemeluk *Marapu* merasa tidak nyaman, karena akan berhadapan pula dengan kekuatan Negara.

#### *Meningkatkan Pelayanan Gereja*

Tugas utama Gereja Kristen Sumba (GKS) adalah memberitakan Injil dan pekerjaan pekabaran Injil itu semakin intensif serta meluas di Sumba Timur. Oleh karena itu, para pendeta utusan diinstruksikan untuk mendidik pembantu-pembantu pekerja pribumi yang dididik sehingga mereka bisa bekerja sebagai guru jemaat dan guru sekolah. Kurikulum sekolah ini sangat menekankan tafsiran Alkitab dan dogmatik, serta tidak terdapat mata pelajaran yang secara khusus membahas tentang konteks masyarakat Sumba. Penyajian agama *Marapu* ditempatkan dalam kelompok agama-agama palsu yang sia-sia berhadapan dengan agama Kristen sebagai satu-satunya agama yang benar. Para calon guru Injil dibentuk untuk mempertahankan kebenaran ajaran-ajaran di dalam gereja yang bertumpu pada Alkitab, namun sikap negatif terhadap agama *Marapu* tetap diteruskan.

Secara umum ada kecenderungan untuk menerima murid yang berasal dari keturunan bangsawan. Kebijakan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa bila seorang anak bangsawan menjadi guru Injil, maka ia akan mempunyai pengaruh yang besar pada masyarakat. Selain itu agar Injil tidak dipandang hina karena diberitakan oleh seorang keturunan bangsawan. Para tamatan sekolah ini diangkat dan mendapat sebutan “guru Injil” yang bertugas memimpin kebaktian, mengadakan kunjungan dan memberitakan Injil.

Guru Injil yang biasanya dari keturunan bangsawan itu adalah orang yang disegani dalam masyarakat, dan ada kalanya masih mempunyai hubungan keluarga. Hubungan konflik antara Kristen Sumba dengan *Marapu* sering timbul pula, namun tidak tegas terekspresikan, mungkin hal tersebut dipendam dalam hati saja. Hubungan konflik tampaknya bersumber pada karakter ritual keagamaan *Marapu* yang membutuhkan partisipasi total dari seluruh warga masyarakat. Hal

itu berkaitan dengan kepentingan seluruh warga *paraingu* dan para *kabihu* yang terhimpun di dalamnya, bukan kepentingan individual. Ritual keagamaan *Marapu* mengharuskan keikutsertaan setiap individu dalam komunitas. Solidaritas dalam komunitas adalah unsur yang mendasar dari sistem ritual keagamaan orang Umalulu. Dengan masuknya unsur kekristenan yang bermakna “pembebasan” bagi setiap anggota komunitas *kabihu* dari kewajiban-kewajiban kultural keagamaan berikut sangsi-sangsi kulturalnya, dengan sendirinya akan melahirkan golongan non-partisipan yang akan memerosotkan nilai sakral dari ritual keagamaan yang ada. Karena alasan itulah mudah dimengerti apabila penolakan terhadap hal yang dianggap asing (termasuk gagasan Kristen), terutama yang bisa melahirkan golongan masyarakat non-partisipan, menjadi kuat.

Sifat kemutlakan (dalam sistem ritual keagamaan orang Umalulu yang menolak adanya golongan dan budaya non-partisipan) itu akan terguncang oleh pendekatan gereja yang menempatkan *Marapu* sebagai “lawan” yang harus “ditaklukan”. Demikian pula dengan menempatkan agama *Marapu* beserta rangkaian upacara keagamaan yang melekat dalam budaya Sumba sebagai “kafir” dan karenanya harus “dibina” atau “diagamakan” akan menciptakan kesulitan tersendiri dalam relasi antara keduanya.

Setelah ada program pengagamaan, terjadinya peningkatan pemeluk Kristen yang antara lain disebabkan oleh; (1) Pemerintah menganjurkan agar penganut agama *Marapu* memilih salah satu agama resmi, (2) Pemerintah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada gereja untuk mengabarkan Injil dan membawa penganut *Marapu* kepada Kristus untuk membentuk manusia seutuhnya, (3) Para pemimpin di antara orang-orang kafir itu semakin berkurang. Apabila generasi tua telah berlalu, diharapkan penyembahan kepada *Marapu* akan semakin berkurang pula, (4) Adanya ketidaksanggupan kelompok-kelompok etnis dan rumpun-rumpun di Sumba yang berbeda dalam cara-cara, dialek bahasa, adat istiadat lokal untuk bersatu sehingga mereka tidak dapat bersama-sama menentang pengaruh-pengaruh dari luar.

Rupanya kebijakan diskriminatif terhadap penganut *Marapu* selain sudah berlangsung sejak kolonialisme Belanda, berlangsung pula hingga masa kemerdekaan. Parahnya lagi, hal tersebut dilegitimasi oleh negara. Penetapan pemerintah yang hanya mengakui enam “agama resmi” di Indonesia, dan begitu gencarnya pengabaran Injil menyebabkan banyak penganut agama *Marapu* memilih untuk menjadi Kristen. Terlebih lagi ketika jaman Orde Baru, para penganut agama *Marapu* banyak beralih atau mengaku dirinya beragama Kristen karena takut dikira tidak beragama dan terlibat kegiatan Partai Komunis Indonesia (PKI). Menganut agama resmi tertentu menjadi suatu keharusan. Adanya kata-kata yang merendahkan atau menghina dengan sebutan “kafir” bagi pemeluk agama *Marapu* sudah menjadi hal yang biasa untuk diucapkan. Begitu pula stereotip-stereotip lain seperti malas dan bodoh, yang selanjutnya akan menyulitkan mereka untuk mendapat pendidikan formal dan memperoleh

pekerjaan di kantor pemerintahan. Situasi tersebut diperparah lagi dengan situasi ekonomi yang tidak menentu sehingga menimbulkan kelaparan di berbagai wilayah di Sumba. Kesempatan tersebut membawa berkah bagi para pengabar Injil, karena selain mereka mengadakan banyak kegiatan sosial untuk membantu masyarakat, sekaligus “memanen” jemaat-jemaat baru.

Kemerosotan kepercayaan terhadap agama *Marapu* semakin buruk pula karena memudarnya kepemimpinan karismatik tradisional. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya penataan dan penerapan sistem administrasi pemerintahan baru yang tidak lagi tergantung pada pemerintahan adat. Seorang pemimpin tidak lagi berdasarkan keturunannya, tapi pada tingkat pendidikan dan kemampuannya. Konsekuensinya, mau tidak mau masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi.

#### *Perluasan Pendidikan dan Peluang Kerja*

Berkembangnya pendidikan di daerah Nusa Tenggara Timur umumnya, dan khususnya di Sumba sejak awal tidak terlepas dari usaha pengembangan agama Katolik dan Kristen Protestan. Hal tersebut berkaitan dengan kedatangan bangsa Portugis dan Belanda yang selain bertujuan untuk berdagang, juga penyebaran agama yang mereka anut. Untuk kepentingan penyebaran agama, pada tahun 1875 dibuka sekolah dasar di Kambaniru, dan tahun 1892 di Melolo (Umalulu), karena di kedua daerah itu pekabaran Injil telah dirintis sejak tahun 1877.

Willem Pos sebagai utusan ZChGK di Melolo pada tahun 1892 mendirikan sekolah di kalangan orang Sumba dan berusaha keras agar anak-anak Sumba dapat disekolahkan, karena pada saat itu masyarakat pribumi setempat dianggap memiliki tingkat peradaban yang rendah. Tetapi tidak ada seorang pun anak Sumba yang memasuki sekolah.

Sepeninggal Pos, jemaat Melolo hanya dilayani oleh guru-guru pribumi yang diawasi oleh de Bruijn dan Wielenga. Wielenga inilah yang membuka sekolah-sekolah baru di daerah itu. Namun demikian Wielenga menghadapi kesulitan mendapatkan anak-anak Sumba yang mau bersekolah. Alasan orang Sumba tidak suka menyekolahkan anaknya adalah; a) masuk sekolah berarti langkah pertama untuk menjadi Kristen sehingga mereka akan melupakan *Marapu*; b) anak mereka bodoh seperti kerbau; c) rambut mereka akan digunting; d) tidak mempunyai baju; e) jika anaknya pintar akan dikirim ke Jawa atau ke Belanda; f) orang tua akan kehilangan anaknya. Alasan lain adalah diperlukannya tenaga anak-anak untuk membantu pekerjaan orang tua mereka di ladang atau mengurus ternak.

Pada masa berikutnya, Colenbrander pada tahun 1910 membuka sekolah di tengah perkampungan orang Sumba di Lai Handang, Umalulu. Di bawah pelayanan Colenbrander, masyarakat Umalulu mulai terbuka terhadap pendidikan. Hal tersebut berarti pula adanya peluang lapangan kerja baru bagi orang Sumba

untuk menjadi pemberita Injil. Dapat dikatakan pada periode ini pekerjaan pelayanan di bidang pendidikan mengalami perkembangan yang pesat dengan dibukanya Sekolah Rakyat (*Volksschool*).

Pada masa kemerdekaan, setelah Gereja Kristen Sumba (GKS) terbentuk pada tahun 1947, kepengurusan sekolah masih berada di tangan Zending. Kemudian pada tahun 1950 dibentuk Yayasan Pendidikan Masehi Sumba (Yapmas) yang dipimpin oleh orang Sumba untuk menyelenggarakan sekolah-sekolah milik GKS. Yapmas inilah yang membuka sekolah-sekolah dasar baru, sekolah menengah umum, sekolah kejuruan di seluruh Sumba. Pada sekolah-sekolah itu anak-anak Sumba belajar agama Kristen dan hidup dalam suasana kekristenan.

Tampaknya ekspansi sistem pendidikan yang disponsori negara dan gereja membawa konsekuensi ke arah konversi dari agama *Marapu* ke agama Kristen. Hal tersebut dimungkinkan karena akses ke pendidikan mengharuskan seseorang memeluk salah satu agama resmi yang ada. Bila tidak, maka konsekuensinya tidak dapat mengikuti pendidikan. Beragama resmi adalah suatu keharusan. Iklim kebijaksanaan pendidikan Orde Baru inilah yang membuat anak-anak *Marapu* tetap mendapat tuduhan “kafir” atau “tidak beragama” itu.

Era baru muncul. Era reformasi yang menghembuskan angin pembaharuan dalam kehidupan masyarakat. Namun pengaruh pemerintah pusat terhadap pendidikan di daerah sama saja seperti pada jaman Orde Baru. Masih banyak praktek pendidikan yang konvensional nyaris tanpa sentuhan reformasi.

Rupanya agama masih terjebak dalam formalisme, pola pendidikannya terpolusi oleh kepentingan-kepentingan politik sesaat saja. Di lain pihak pendidikan telah menyebabkan kepercayaan terhadap agama *Marapu* memudar. Orang Umalulu yang telah mendengar atau mengikuti pemberitaan Injil mulai menyadari bahwa agama *Marapu* tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Upacara-upacara keagamaan *Marapu* yang sering menuntut pengorbanan banyak hewan dirasakan memberatkan kehidupan mereka. Pendidikan pula yang membuat mereka menjadi kritis terhadap agama *Marapu*. Orang yang telah mengenyam pendidikan berpandangan tidak pantas lagi untuk tetap menganut agama *Marapu*, sehingga ada pemahaman bahwa agama *Marapu* merupakan agama orang yang tidak berpendidikan. Pemahaman tersebut dikonstruksikan oleh pengajaran pendeta utusan pekerja GKS sendiri yang menyatakan bahwa agama *Marapu* adalah agama primitif.

Banyaknya orang tua yang dianggap tidak turut menunjang pendidikan anaknya pun menjadi permasalahan tersendiri. Saling salah menyalahkan antara orang tua murid dan pihak sekolah kerap terjadi. Misalnya dengan adanya “Sekolah Minggu”, yang juga menyita waktu anak-anak untuk mengikuti kegiatan pengajaran agama Kristen di sekolah atau di gereja. Padahal anak-anak ini diperlukan juga oleh orang tua mereka untuk membantu bekerja. Rupanya



pendidikan masih menjadi kendala utama dalam memajukan anak-anak Umalulu, khususnya bagi anak-anak pemeluk agama *Marapu*.

Adanya penyebaran agama Kristen Protestan dan Katolik serta campur tangan pemerintah kolonial Belanda, sistem pemerintahan tradisional pun mengalami perubahan. Untuk menciptakan perkembangan masyarakat yang lebih baik, pemerintah kolonial Belanda memberi bantuan finansial kepada gereja untuk mengadakan pendidikan bagi masyarakat, antara lain mendirikan lebih banyak lagi sekolah. Hal tersebut menghasilkan sebuah kelas baru dalam masyarakat, seperti pegawai pamong praja, guru dan pendeta, yang kerap bekerjasama dengan penguasa setempat (raja, bangsawan). Dapat dikatakan mereka mempunyai hak istimewa di antara warga masyarakat lainnya. Mereka inilah yang diprioritaskan untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Untuk merasionalisasikan struktur administrasi, pemerintah kolonial Belanda mengatur posisi pemimpin tradisional atau para elite lokal dalam susunan birokrasi sebagai jalan untuk memasukkan pengaruh mereka di tengah-tengah penduduk setempat.

Para pendeta utusan yang bertugas dalam mendidik dan menyiarkan ajaran Kristen di Sumba Timur umumnya tidak bisa bekerja sendiri dan memerlukan bantuan. Karena itu mereka mendidik penduduk pribumi untuk membantu mereka di berbagai bidang, seperti pekabaran Injil, sekolah dan pengobatan. Sering kali pembantu-pembantu pribumi ini didatangkan dari luar daerah, misalnya dari Sawu, Timor dan Ambon. Kebanyakan dari pembantu pribumi itu dididik dan dipekerjakan sebagai guru-guru penyebar Injil atau guru sekolah. Bekerja sebagai guru mempunyai peranan penting dalam pemberitaan Injil. Guru-guru itu menjadi pengantara antara pendeta utusan dengan masyarakat, sehingga mereka banyak dikenal dan dihormati oleh masyarakat. Mereka inilah yang menjadi tangan kanan pendeta utusan.

Suatu hal yang mengganjal dalam hati orang Sumba adalah bagaimanapun para pekerja pribumi yang menjadi guru tersebut sering kali terdiri dari pendatang. Mereka sering memandang dirinya lebih tinggi daripada orang Sumba karena mempunyai hubungan erat dengan pendeta utusan dan para penguasa kolonial Belanda dan mempunyai tingkat pendidikan dan ekonomi lebih tinggi. Karenanya pula banyak para pendatang ini yang dengan mudahnya menduduki berbagai jabatan di pemerintahan.

Demikian pula halnya di lapangan perdagangan. Sudah sejak lama bidang perdagangan ini pun didominasi orang Belanda, Bugis, Cina dan Arab. Keadaan itu membuat penduduk pribumi hanya berperan dalam lapisan bawah dalam proses perdagangan. Penduduk pribumi kehilangan kesempatan untuk ambil bagian dalam aktivitas perekonomian. Satu-satunya yang masih bernilai ekonomis tinggi ialah hasil penjualan kain tenun tradisional mereka, namun itu pun sudah dikuasai para tengkulak yang membeli dengan harga murah.

Pada jaman kemerdekaan, di bawah pemerintahan Republik Indonesia sekalipun, masalah kesempatan kerja ini, khususnya di kantor-kantor

pemerintahan, bagi para penganut *Marapu* bukan suatu hal yang mudah. Kendalanya masih tetap sama, yaitu masalah kurangnya pendidikan formal yang diperoleh warga pribumi. Mereka kalah bersaing dengan warga pendatang yang relatif berpendidikan. Mereka menghadapi lingkaran setan yang tak habis-habisnya. Untuk mendapat pekerjaan yang layak mereka harus berpendidikan. Untuk memperoleh pendidikan mereka harus menanggalkan ke-*Marapu*-an mereka.

#### *Stereotip : Kekafiran*

Ke-*Marapu*-an yang dijadikan dasar identitas ke-Sumba-an tampaknya menguatkan kebijakan pemerintah tentang keagamaan agar orang Umalulu yang masih menganut *Marapu* harus “diagamakan”. Selain itu ke-*Marapu*-an selalu diidentikan dengan kekafiran. “Kafir” adalah sebuah kata yang merendahkan, menghina kepada orang-orang yang dianggap tidak beragama.<sup>2</sup> Tentang kekafiran ini di Sumba, khususnya di Umalulu, sudah dihembuskan sejak jaman kolonial dahulu hingga sekarang ini. Bukan saja oleh orang luar, sekalipun oleh orang Sumba sendiri yang sudah beralih agama lain.

Stereotip terhadap penganut *Marapu* yang selalu diidentikan dengan kekafiran itu, selanjutnya berkembang menjadi stereotip-stereotip lainnya, misalnya; bodoh, malas, jorok, suka berjudi dan bermabuk-mabukan. Kemudian berkembang pula menjadi prasangka-prasangka yang sering ditimpakan kepada mereka, misalnya sebagai pencuri, pembuat onar, pembunuh dan sebagainya yang sangat menyudutkan para penganut *Marapu* dalam hidup bermasyarakat. Stereotip-stereotip semacam itulah yang berkembang dalam masyarakat Umalulu.

#### **Strategi Mempertahankan Ke-*Marapu*-an : Usaha Memperoleh Kesetaraan Posisi Sosial**

Republik Indonesia bukanlah sebuah negara yang berdasarkan suatu agama tertentu. Oleh karena itu, agama-agama resmi yang diakui pemerintah mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang di Indonesia, termasuk Sumba tentunya. Namun bagaimana dengan nasib “agama asli” Indonesia seperti agama *Marapu* di Umalulu, Sumba Timur? Penetapan pemerintah yang hanya mengakui enam agama resmi di Indonesia, dan begitu gencarnya pengabaran Injil menyebabkan banyak penganut agama *Marapu*, untuk beberapa alasan, akhirnya memilih untuk menjadi Kristen. Umumnya mereka memilih menjadi anggota GKS daripada anggota gereja atau agama lainnya, karena GKS merupakan gereja

---

<sup>2</sup> “Kafir” adalah orang yang tidak meyakini atau memeluk keyakinan agama tertentu (Harris,2006:3).

yang mereka kenal lama dan sudah banyak saudara-saudara yang menjadi anggota sebelumnya. GKS inilah yang terus menerus berjuang untuk menghilangkan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen.

Kedatangan bangsa Eropa dengan dalih mencari, rempah-rempah, kayu cendana dan kuda tidak bisa mengesampingkan dualitas kepentingan profan dan sakral sekaligus. Karena mereka membawa pula misi penyebaran ajaran Kristen. Itulah sebabnya dalam banyak hal proyek kolonisasi ditunggangi oleh pemikiran teologis dalam melihat kebudayaan-kebudayaan di wilayah koloni. Orang-orang lokal sering dilihat sebagai sedang berada di dalam “dunia kegelapan”, belum beragama dan primitif, sehingga perlu ditaklukan dan dibawa ke peradaban. Hingga masa kini pun julukan tersebut masih saja mereka alami khususnya bagi yang masih menganut *Marapu* sebagai “*manusia yang hidup dalam gelap, sesat dan tidak benar*”.

Akan tetapi, apakah mereka menyerah begitu saja? Sampai kini orang Umalulu mungkin merupakan kasus yang paling menarik tentang bagaimana agama-agama resmi belum mampu menaklukan mereka sepenuhnya walaupun usaha tersebut sudah dilakukan dalam beberapa periode. Orang Umalulu mempunyai ikatan kuat dengan adat istiadatnya yang berakar pada keyakinan mereka, *Marapu*. Agama *Marapu* itulah identitas budaya mereka.

Bagi orang Umalulu, khususnya bagi pemeluk *Marapu*, mereka memiliki sikap militan untuk mempertahankan tradisi keagamaannya berhadapan dengan kelompok-kelompok lain. Riwayat keberadaan mereka yang jauh lebih tua daripada negara Republik Indonesia cukup membuktikan kesanggupan mereka menghadapi berbagai tantangan historisnya. Dalam usaha untuk memperoleh kesetaraan tentunya mereka pun mempunyai strategi tertentu yang akan dilakukan.

#### *Memberdayakan Peran Lembaga Adat*

Masyarakat Umalulu adalah masyarakat yang berbudaya dan beragama. Implikasi dari pernyataan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk yang bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Umalulu. Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda di pulau Sumba, walaupun penetrasi ajaran agama Kristen sudah diusahakan hingga ke pelosok-pelosok wilayah itu, namun penyebaran agama Kristen tidak dicapai dengan mudah begitu saja. Di Umalulu, hal tersebut tidak lepas dari peran lembaga adat yang mereka punya. Dalam rangka mewujudkan visi masyarakat Umalulu yang mandiri, maka salah satu aspek pendukungnya adalah ketahanan budaya, yaitu yang meliputi agama dan adat istiadat. Oleh karena itu, strategi pembangunan sektor budaya dan agama ini diarahkan pada upaya; (1) peningkatan peran lembaga adat, (2) peningkatan peran tokoh-tokoh adat dalam perumusan kebijakan, (3) peningkatan kapasitas situs-situs budaya dan kesenian, (4) peningkatan peran pemuda melalui forum pemuda

lintas agama, (5) peningkatan sarana dan prasarana rumah ibadah, dan (6) peningkatan peran tokoh agama dalam bentuk kemitraan dalam pembangunan daerah.

Lembaga adat di Umalulu tercakup dalam dua pengelompokan yang merupakan satu kesatuan, yaitu secara teritorial (terikat oleh ikatan tempat kehidupan) yang disebut *paraingu*, dan secara geneologis (terikat oleh hubungan darah) yang disebut *kabihu*. *Paraingu* merupakan suatu perkampungan besar yang dihuni oleh beberapa *kabihu* yang berhimpun di dalamnya. Sedangkan *kabihu* merupakan kelompok kekerabatan yang merasa diri berasal dari seorang nenek moyang dan antara satu dengan lainnya terikat melalui garis keturunan laki-laki saja. Setiap *kabihu* tidak pernah berdiri sendiri dan selalu mempunyai hubungan dengan *kabihu-kabihu* lain. Hubungan tersebut dimungkinkan karena di antara *kabihu-kabihu* itu mungkin berasal dan satu leluhur, ada hubungan kekerabatan atau karena ada sangkut paut dengan sejarah leluhurnya.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan tata hidup dan kehidupan bermasyarakat untuk kepentingan *kabihu-kabihu* dalam satu *paraingu* selalu dibicarakan dalam suatu musyawarah adat, yang dalam bahasa Sumba disebut *Pulu pamba*, *Bata bokulu* (bicara rapat, perbincangan besar). Di dalam musyawarah adat inilah ditetapkan segala keputusan yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Orang Sumba umumnya, dan orang Umalulu khususnya sangat menghormati segala keputusan yang diambil dalam musyawarah. Di dalam musyawarah setiap *kabihu* dalam *paraingu* diwakili oleh para pemuka masing-masing untuk memberikan pendapatnya.

Pemberdayaan lembaga adat merupakan peluang baru bagi para pemuka masyarakat Umalulu untuk meningkatkan posisi tawar mereka dalam politik lokal. Orang Umalulu berusaha untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam politik daerah yang membawa sebuah dimensi baru bagi konstruksi publik tentang “ke-Sumba-an” mereka. Mereka berusaha melawan representasi-representasi lama dengan menolak pandangan-pandangan eksternal mengenai tradisi mereka yang dianggap terbelakang. Sejalan dengan itu pula mempertahankan identitas mereka yang unik dalam kerangka kebudayaan mereka, sekaligus mencitrakan diri sebagai masyarakat yang maju. Demikian pula yang diharapkan agar seluruh warga masyarakat tetap bersatu pada dalam kebersamaan. Jangan sampai masyarakat terpecah belah hanya karena ada perbedaan agama atau perbedaan aliran politik.

Perpecahan dalam hidup bermasyarakat dirasakan pula oleh orang Umalulu. Hal itu terutama di bidang internal keagamaan, karena penganut agama *Marapu* mendapat tekanan penyebaran agama Kristen. Suatu hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui adalah begitu banyaknya aliran atau sekte agama Kristen yang mengepung mereka. Membingungkan, karena awalnya mereka pikir bahwa Kristen itu hanya satu saja. Berbagai aliran dalam agama Kristen saling berebut lahan baru, berebut “domba-domba” yang akan

digembalakan. Di tambah lagi ketika rezim Orde Baru runtuh, yang kemudian pada era Reformasi begitu banyak partai politik yang mengincar pengikut sampai ke pelosok-pelosok kampung, yang kesemuanya itu sangat membingungkan orang Umalulu, terutama bagi mereka yang tinggal di pedalaman yang dapat dikatakan tidak mengerti apa-apa. Banyak di antara mereka yang terjebak oleh situasi itu sehingga ada kalanya berselisih pendapat hingga menimbulkan permusuhan di antara warga sekampung, bahkan dengan keluarga sendiri. Untunglah masih ada para pemuka atau tokoh-tokoh adat setempat yang selalu mengingatkan bahwa mereka saling bersaudara. Selain itu berinisiatif mengadakan berbagai pertemuan dan mengajak warga masyarakat bermusyawarah untuk membahas bagaimana mengatasi situasi yang buruk itu. Bermusyawarah bagi orang Umalulu merupakan suatu kewajiban yang sudah ditetapkan oleh *Marapu*. Tidak ada permasalahan yang tidak dipecahkan melalui musyawarah. Hal tersebut sudah dilakukan sejak jaman leluhur dahulu.

#### *Meningkatkan Pendidikan Keterampilan*

Dominasi kekuasaan diterapkan oleh pemerintah Orde Baru sudah berhasil menginternalisasikan suatu pendekatan kekuasaan kepada seluruh jajaran pengelola pendidikan, yang telah melumpuhkan inisiatif dan kreatifitas masyarakat bersangkutan. Situasi yang memprihatinkan. Mereka hanya bisa pasrah menerima keadaan bahwa menjadi pemeluk *Marapu* akan sulit memperoleh pendidikan formal. Suatu tantangan berat yang harus dihadapi untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Seperti diketahui bahwa pendidikan merupakan kata kunci bagi upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan diharapkan akan membuka peluang-peluang ekonomi yang lebih baik serta memberi pendapatan lebih besar pula bagi mereka. Pada setiap keluarga di Umalulu, seluruh anggota keluarga sangat diharapkan tenaganya untuk berpartisipasi menunjang kehidupan mereka. Anak-anak sejak kecil sudah dilatih untuk membantu orang tuanya bekerja, baik pekerjaan di rumah, di kebun atau pun di padang penggembalaan. Namun pendidikan yang diterima dalam keluarga itu dirasa belum mencukupi. Oleh karena itu, strategi orang Umalulu dalam rangka mewujudkan pembangunan pendidikan adalah dengan meningkatkan kapasitas pendidikan dan usaha-usaha pelatihan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat anak didik. Pembangunan pendidikan itu diarahkan pada pendidikan dan pelatihan praktis yang memungkinkan mereka untuk mendapat pekerjaan atau membuka lapangan kerja baru. Namun sejauh ini usaha tersebut belum dapat berjalan lancar, karena baru dilaksanakan secara perorangan dalam kelompok kecil saja, belum merupakan lembaga pendidikan yang formal. Selain itu semua lembaga pendidikan yang ada berbasis pada lembaga ke-Kristen-an.

Sebenarnya bukan tidak ada inisiatif dari masyarakat Umalulu untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri yang berbasis ajaran *Marapu*. Tetapi terlalu banyak kendala yang harus dihadapi, seperti adanya berbagai undang-undang atau aturan yang mengharuskan mengikuti agama resmi tertentu, tidak tersedianya tenaga pendidik keagamaan, dan berbagai fasilitas penunjang pendidikan lainnya.

#### *Mengukuhkan Solidaritas*

*Danda duangu-dendi ukurungu* (memikul berdua dan mengangkat bersama) adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan kebersamaan mereka dalam menghadapi segala persoalan. Partisipasi setiap warga *kabihu* dalam suatu *paraingu* dalam melakukan suatu kegiatan bersifat mutlak. Rasa solidaritas komunitas harus selalu dijaga keutuhannya untuk kerukunan. Oleh karena itu, sifat kemutlakan akan menolak adanya golongan dan budaya non-partisipan.

Walaupun pernah ada pemusnahan secara sistematis oleh para pengabar Injil terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan para leluhur dan penghancuran struktur adat *paraingu* oleh rezim Orde Baru, *danda duangu-dendi ukurungu* sebagai simbol solidaritas orang Umalulu tetap bertahan. Fungsi pengikat erat rasa kebersamaan ini terasa kuat di pedesaan, namun mulai mengendur di antara mereka yang tinggal di perkotaan ketika persaingan untuk kerja di perkantoran makin meningkat. Walaupun demikian bila ada pesta dan upacara keagamaan yang menyangkut kepentingan *kabihu*, mereka berusaha menyempatkan diri untuk menghadirinya.

Bagaimana pun orang Umalulu tetap erat berpegang pada adat istiadat dan keyakinan *Marapu*. Sekalipun sudah mendapat pendidikan di sekolah Kristen dan memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang Alkitab, serta sering menghadiri kebaktian, tapi dia belum tentu mau dibaptis menjadi orang Kristen. Hal itu disebabkan mereka masih mempunyai tanggung jawab secara adat terhadap keluarganya yang mungkin saja masih menjadi penganut *Marapu*.

Bagi orang Umalulu, mengikuti setiap kegiatan yang merangkul seluruh warga suatu *kabihu* adalah suatu keharusan yang sulit ditolak. Penolakan untuk bekerja bersama dalam suatu kegiatan merupakan hal yang memalukan, aib bagi keluarga.

#### **Identitas Budaya Baru**

Keberlangsungan hubungan antar-warga Umalulu, baik pemeluk *Marapu* maupun pemeluk Kristen Sumba, dalam kurun waktu yang lama telah mengalami pasang surut. Pada suatu kurun waktu tertentu, para pemeluk *Marapu* pernah dalam posisi sosial yang bisa dikatakan tak tergoyahkan dan akan selalu dipertahankan. Namun dengan berjalannya waktu, pemeluk Kristen Sumba

sebagai “pendatang baru” secara perlahan telah merebut posisi istimewa itu. Jika dahulu pemeluk Kristen Sumba dipandang rendah dan dianggap berkhianat karena memeluk agama para kolonialis asing, kini hal sebaliknya menimpa para pemeluk *Marapu* yang tetap dipandang sebagai kaum kafir dan bodoh. Stereotip tentang kebodohan itu sebagai akibat adanya ketimpangan atau ketidaksetaraan dalam memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal yang pada gilirannya menyangkut pula perolehan peluang kerja. Setiap pihak tentunya tidak mau memiliki posisi “tidak setara” dalam “pertarungan” ini. Dengan adanya “kesetaraan”, semua pihak dalam kelompok sosial itu akan berusaha menampilkan dan mengembangkan segala kemampuan terbaiknya sehingga dapat memuaskan kedua belah pihak. Dengan demikian, relasi yang bertentangan di antara kedua kontestan dan ketegangan yang dihasilkan dari kontestasi serta negosiasi antarwarga Umalulu dapat dilihat sebagai gerak dinamis dalam rangka membangun hubungan yang harmonis.

#### *Pemeluk Marapu : Sikap Mengalah*

Pendidikan dan lapangan pekerjaan merupakan faktor-faktor kritis dalam menentukan tingkat partisipasi orang Umalulu di dalam politik lokal dan lapangan pekerjaan di pemerintahan. Bagi para penganut agama *Marapu* pada masa lalu mungkin tidak terlalu sulit untuk mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah yang didirikan oleh para pendeta utusan penyebar Injil. Asalkan mereka mau bersekolah dan menerima ajaran Kristen. Namun mereka sulit melakukan hal itu karena tidak diijinkan oleh orang tua mereka untuk bersekolah. Pada gilirannya hal tersebut ikut menentukan kurangnya partisipasi mereka dalam lapangan pekerjaan di pemerintahan. Hal ini masih berlaku pula hingga masa kini, karena bagi penganut agama *Marapu* baru akan bisa mengenyam pendidikan bila mereka menanggalkan ke-*Marapu*-annya. Pencantuman salah satu agama resmi yang diakui negara adalah syarat utama untuk mendapatkan pendidikan. Tidak ada pilihan lain, selain “mengalah” untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Mereka harus merelakan diri dan juga anak-anaknya untuk beralih agama agar dapat memperoleh kesetaraan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan yang dianggap layak.

Sikap mengalah merupakan salah satu sikap hidup orang Umalulu, dan umumnya orang Sumba, dalam berhubungan dengan sesama manusia lainnya. Sikap hidup kemanusiaan ini merupakan nilai dasar yang diturunkan *Marapu* dan wajib dijadikan tuntunan moral dalam hidup bermasyarakat yang selaras. Keselarasan ini dikatakan *Na katala hamu lingu – na nggaha ori angu* (gong besar bersuara selaras, gong sedang berirama serasi) yang mempunyai makna tentang kesadaran pribadi manusia sebagai makhluk ciptaan *Na Mawulu Tau-Na Majii Tau* (Yang Membuat Manusia dan Pencipta Manusia, Tuhan YME) yang berhubungan dengan manusia lain dalam hidupnya, juga berhubungan dengan alam sekitarnya, sebaiknya mengembangkan sikap mengasihi satu sama lain.

Selanjutnya dari sikap kasih ini berkembang sikap yang suka menolong dan bertenggang rasa. Bersikap toleran kepada siapa saja dan selalu berusaha mendahulukan kepentingan bersama. Untuk itu, setiap manusia diharapkan lebih banyak mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri. Karenanya, apa salahnya mempunyai sikap mengalah untuk kepentingan bersama yang lebih utama.

*Pemeluk Kristen Sumba : Turut Berpartisipasi*

Unsur pengikat ke-Sumba-an, bagi orang Sumba umumnya dan juga orang Sumba di Umalulu adalah “bahasa” Sumba dan (dahulu) ke-*Marapu*-an. Hal itu menunjukkan bahwa orang-orang yang bukan pemeluk *Marapu* dan tidak berbahasa Sumba tidak termasuk orang Sumba. Namun bagaimana dengan orang Sumba yang sudah beralih agama menjadi Kristen, apakah mereka berarti tidak menjadi orang Sumba lagi?

Orang Sumba tetap orang Sumba. Walaupun mereka sudah menjadi Kristen tetap saja menjadi orang Sumba. Menjadi orang Sumba atau ke-Sumba-an bukan berarti harus memeluk *Marapu*, tapi orang Sumba yang Kristen. Ke-Kristen-an di sini dalam arti keyakinan yang dianut berdasarkan ajaran-ajaran Kristiani, sedangkan ke-*Marapu*-an merupakan adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang. Selama adat istiadat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani maka adat istiadat itu akan tetap lestari dalam kehidupan orang Sumba. Menjadi orang Kristen dalam konteks kebudayaan Sumba.

Adanya penggabungan antara ke-Sumba-an dengan *Marapu* dan juga Kristen perlu dipahami dari proses perkembangan budaya Sumba sejak jaman kolonial. Perlawanan terhadap penetrasi bangsa Belanda beserta misi keagamaannya telah menggalang kesatuan kesukuan dengan mengaktifkan simbol keagamaan yang masih melekat dalam budaya orang Umalulu. Bagi sebagian orang Kristen Sumba, ke-*Marapu*-an atau ke-Kristen-an orang Umalulu tidak perlu dipermasalahkan lagi. Menurutny yang terpenting adalah bagaimana para penganut agama itu mengamalkan ajaran agama mereka dengan benar untuk menunjang kesejahteraan dan keselarasan hidup bermasyarakat. Dalam hal ini bagi orang Umalulu, terutama yang sudah masuk agama Kristen, harus dapat membedakan hal mana yang menyangkut agama dan hal mana pula yang bersangkutan dengan tradisi. Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang umum kita jumpai bila seseorang secara formal menempatkan Kristen sebagai agama yang mereka anut, tetapi secara substansial ritual keagamaan *Marapu* menjadi bagian dari perilaku mereka juga.

Bagaimana pun orang Umalulu tetap erat berpegang pada adat istiadatnya sekalipun sudah menjadi orang Kristen. Hal itu disebabkan mereka masih mempunyai tanggung jawab secara adat terhadap keluarganya yang masih menjadi penganut *Marapu*. Mereka mempunyai kesadaran bahwa keyakinan Kristen berbeda dengan keyakinan *Marapu*. Namun dia ingin tetap ikut



berpartisipasi dalam kegiatan adat yang dilakukan dalam komunitasnya. Bagi orang Umalulu, mengikuti setiap kegiatan yang merangkul seluruh warga suatu *kabihu* dalam suatu *paraingu* adalah suatu keharusan yang sulit ditolak. Rasa persatuan dan kebersamaan itu didasarkan pada loyalitas kepada saudara seketurunan dan wilayah di mana mereka tinggal. Penolakan merupakan hal yang memalukan dan membawa aib bagi keluarga.

Hal tersebut di atas rupanya berkaitan erat pula dengan sikap hidup mereka yang mengutamakan kebersamaan dan persatuan. Sikap hidup bermasyarakat yang disebut *Na luri hakahaungu* ini timbul dari rasa kebersamaan dan penekanan pada bahwa mereka masih saudara seketurunan. Hal itulah yang selalu dipelihara dan dianjurkan oleh para pemuka adat orang Umalulu. Partisipasi setiap warga *paraingu* dalam setiap kegiatan sangat diharapkan, yang mana hal itu akan menjalin erat tali kekerabatan dan rasa persatuan di antara mereka. Seluruh warga masyarakat yang tergabung dalam *kabihu*-nya masing-masing merupakan kesatuan tekad untuk hidup bersama terlepas dari perbedaan-perbedaan latar belakangnya untuk mencapai cita-cita dan tujuan bersama. Sikap hidup ini sebagaimana yang tertuang dalam salah satu ungkapan tradisional mereka, yaitu *Kadu uma pera – Toku uma nduangu* (tanduk rumah yang sejajar, tongkat rumah yang sepasang). Ungkapan tersebut mempunyai pengertian bahwa agar setiap *kabihu* yang menyembah *Marapu* jangan merendahkan pihak lain karena satu sama lain mempunyai tujuan yang sama yaitu kepada Yang Maha Kuasa. Sikap inilah yang menjadi sikap toleransi beragama orang Umalulu dan orang Sumba umumnya.

## **KESIMPULAN**

Proses pembentukan identitas merupakan suatu hal yang kompleks. Dalam mengkaji dinamika pembentukan identitas budaya orang Umalulu tidak dapat hanya difokuskan pada kehidupan mereka sebagai individu atau kelompok saja. Pada kenyataannya ada hal-hal lain yang juga mempengaruhi sehingga proses pembentukan identitasnya menjadi lebih kompleks lagi. Batasan obyektif untuk menentukan siapa orang Umalulu sebenarnya tidak ada. Identitas orang Umalulu tampil dalam ekspresi yang berbeda-beda, dalam arti identitas mereka bukan sesuatu yang stabil, tidak ada jaminan bahwa identitas mereka akan tetap sama dengan berjalannya waktu dan peristiwa. Untuk menentukan siapa orang Umalulu sebagian besar terletak pada orang yang bersangkutan sebagai “orang dalam”, walaupun hal tersebut tidak pula mengabaikan pandangan “orang luar” terhadap

mereka. Seperti yang direpresentasikan oleh orang Umalulu sendiri bahwa mereka juga beragama dan percaya pada Tuhan YME serta menyukai keharmonisan hidup. Namun sebaliknya oleh “orang luar” mereka dianggap sebagai penyembah berhala dan suka berperang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka pun ditentukan oleh pandangan-pandangan orang luar. Bila dilihat dari sisi lain, hal-hal yang menandai kebudayaan Sumba sebagai sesuatu yang unik lambat laun memudar bersama lajunya modernisasi. Kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-19 telah membawa pergolakan dan meningkatkan dinamika di pulau Sumba. Proses pembentukan identitas yang berangsur-angsur dan terjadinya masa krisis yang juga membawa unsur-unsur baru akan menghasilkan sesuatu baru yang lain.

Pada kasus orang Umalulu, sekalipun kini sebagian dari mereka tidak lagi menganut *Marapu*, mereka tetap saja orang Umalulu dengan segala atribut yang melekat padanya. Walau tidak ada perbedaan gaya hidup dari para warga setiap lapisan sosial, bukan berarti tidak ada perbedaan dalam hak dan kewajiban dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat. Hal ini nyata terlihat terutama dalam musyawarah-musyawarah atau upacara-upacara adat. Adanya suatu perubahan atau modernisasi tidak membuat orang Umalulu kehilangan sama sekali identitas budayanya yang lama. Suatu identitas baru yang selaras dengan perkembangan jaman itu tampaknya muncul ke permukaan. Ke-*Marapu*-an yang dulu jadi bahan ejekan dan perlakuan diskriminatif, tidak lagi menjadi beban. Malah dari segi ekonomis menguntungkan. Hadirnya pariwisata yang berfokus pada kebudayaan Sumba dengan ke-*Marapu*-annya, sudah mendorong pencarian akan hal-hal yang berhubungan dengan ketradisional Sumba, yang turut pula membentuk cara orang-orang Umalulu mengidentifikasi diri mereka sendiri yang pada gilirannya menjadi aset budaya yang berharga.

Hal tersebut membuktikan bahwa orang Umalulu cukup tanggap dan aktif menghadapi berbagai tantangan itu, yang justru makin meneguhkan ke-Sumba-an mereka. Arti penting makna budaya dan penanda-penanda simbolik ke-Sumba-an dalam pembahasan ini, menjelaskan bahwa masalah identitas di kalangan orang Sumba, khususnya orang Umalulu, tetap relevan. Sebagai suatu kelompok sosial, orang Umalulu secara biologis mampu berkembang dan lestari. Mereka

mempunyai kebudayaan serta pranata-paranata yang dimiliki bersama yang merupakan pedoman bagi kehidupan mereka yang secara umum berbeda dari kelompok atau masyarakat lain. Dengan kata lain, pada dasarnya setiap kebudayaan mempunyai hak yang sama untuk mengekspresikan dirinya sendiri secara berbeda. Dalam hal ini pengertian kebudayaan ditujukan kepada para pelaku kebudayaan itu sendiri, yaitu orang-orang Umalulu.

Bagi orang Umalulu ada tiga hal utama yang berkaitan erat dengan identitas budaya mereka, yaitu tatanan yang berdasarkan keyakinan beragama (*Marapu*), tatanan yang berdasarkan tempat kediaman (*Paraingu*), dan tatanan yang berdasarkan ikatan kekeluargaan (*Kabihu*). Ketiga macam tatanan tersebut merupakan pedoman, nilai-nilai, atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat orang Umalulu. Dari ketiga tatanan tersebut, tatanan yang berdasarkan agama *Marapu* itulah menjadi penanda identitas yang terpenting. Identifikasi keagamaan ini merupakan sebuah konstruksi yang menekankan pada perbedaan bahwa “inilah agama kita”, walaupun tidak pula mengabaikan keberadaan komunitas lain yang berbeda agama. Mungkin mereka tidak menyadari bahwa identitas budaya ke-*Marapu*-annya diberi label oleh “orang lain”, namun mereka secara aktif melabelkan diri mereka sendiri dengan tetap melakukan berbagai kegiatan keagamaannya. Proses dinamis itu berlanjut dan memperkuat rasa memiliki adanya satu identitas di kalangan orang Umalulu yang bukan merupakan suatu realitas yang dipaksakan, namun mengalir sendirinya sesuai dengan perkembangan jaman.

Tampaknya dengan adanya perubahan atau modernisasi justru memperjelas posisi identitas tersebut. Identitas budaya orang Umalulu bisa dipahami sebagai bagian dari proses sosial dan sejarah, yaitu sesuatu yang dikonstruksikan dan ditransformasikan sebagai hasil dari interaksi serta perjumpaan. Adanya kekuatan politik dan ekonomi yang menerpa, diskriminasi, komodifikasi kebudayaan dan stereotip tentang kekafiran tidak meluluh-lantakan identitas budaya mereka. Walaupun hal-hal tersebut bisa merupakan potensi-potensi konflik. Konflik ini bisa bersumber dengan adanya klaim sepihak dari golongan atau kelompok tertentu yang merasa lebih baik atau superior dibanding dengan kelompok lainnya, atau dapat pula berasal dari kebijakan negara yang

mendiskriminasi kelompok tertentu itu. Kondisi yang tidak menguntungkan itu disadari pula oleh para pemuka adat orang Umalulu.

Orang Umalulu dalam upaya memperkokoh kesatuan dan menggalang persatuan di antara warganya, juga dalam menghadapi berbagai masalah yang menghadang, mereka selalu mengembalikannya lagi ke ruang musyawarah. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tata hidup dan kehidupan bermasyarakat untuk kepentingan *kabihu-kabihu* dalam satu *paraingu* selalu dibicarakan dalam suatu musyawarah adat. Bermusyawarah bagi orang Umalulu merupakan suatu kewajiban yang sudah ditetapkan oleh *Marapu*. Partisipasi setiap warga *kabihu* dalam suatu *paraingu* dan menjunjung tinggi nilai solidaritas *danda duangu-dendi ukurungu* dalam melakukan suatu kegiatan adalah bersifat mutlak, tidak peduli apakah orang itu pemeluk *Marapu* atau bukan. Bagi orang Umalulu, khususnya bagi pemeluk agama *Marapu*, *Marapu* adalah keyakinan mereka. Sedangkan bagi orang Umalulu yang telah beralih ke agama Kristen, ke-Kristen-an bukan suatu hal yang perlu dipermasalahkan lagi karena mereka masih tetap dapat menjalankan adat istiadat mereka sendiri sebagai orang Sumba. *Marapu* adalah adat istiadat warisan nenek moyang mereka, yang merupakan identitas budaya mereka. “*Inilah kita, orang Umalulu !*” begitu kata mereka. Bagi mereka *Yehu Karetu* (Yesus Kristus) adalah *Marapu* juga, walaupun sebagai *Marapu*-nya orang Kristen. Selain itu dengan menjadi seorang Kristen, mereka mendapat jaminan bahwa anak-anak mereka dapat bersekolah. Suatu hal yang memprihatinkan karena mereka „terpaksa“ beralih agama untuk alasan tersebut, tapi rupanya mereka tak banyak punya pilihan.

Berdasarkan paparan di atas memperlihatkan bahwa identitas budaya orang Umalulu adalah hasil dari suatu proses dan intersubjektif sejarah yang di dalamnya orang Umalulu berpartisipasi dengan sikap mendua, yaitu bersaing dan sekaligus bekerjasama. Sebenarnya sikap mereka tersebut merupakan tindakan mencari “aman” sebagai jalan yang “kompromistis”. Bagi para pemeluk *Marapu* untuk menghindari tekanan-tekanan pihak pemerintah yang mengharuskan mereka agar “beragama” dan tuduhan sebagai atheis, kafir, primitif, tidak mendukung program pembangunan, dapat mengakibatkan putra-putrinya tidak diterima masuk sekolah dan sebagainya. Sedangkan bagi pemeluk Kristen Sumba menghindari

konflik dengan sesama saudara dan tetap menghormati adat sebagai warisan orang tuanya. Sikap dan tindakan yang kompromistis itu merupakan proses inversi pada masyarakat yang pada kebudayaannya mempunyai prinsip atau nilai-nilai yang tidak dapat menerima pertentangan-pertentangan yang tajam, karena awalnya berakar pada kebudayaan yang dihayati bersama secara kolektif. Kemudian di antara kedua lingkungan yang bertentangan itu tumbuh suatu media penengah yang bersifat ambivalen, yang merupakan panggung tempat penganut *Marapu* dan Kristen Sumba berkontestasi dan bernegosiasi. Melalui inversi akan tercakuplah lingkungan yang satu ke dalam lingkungan yang lain, dan ambivalensi media penengah mempunyai fungsi sosial yang merupakan sumber serta gagasan keseimbangan yang bersifat kompromistis, yang pada gilirannya membentuk *compromised cultural identity* mereka yang baru.

Adanya keseimbangan yang bersifat kompromistis tidak berarti bahwa setelah hal itu tercapai orang Umalulu menjadi *stagnant*. Namun untuk merancang masa depan yang diantisipasi. Bagi orang Umalulu, beralih agama merupakan salah satu bentuk “perlindungan budaya” atau “penyesuaian diri” yang dapat meredakan ketakutan dan agresi yang timbul di antara individu dan masyarakat. Di satu pihak mereka ingin tetap dengan agama dan tradisi mereka, tapi di pihak lain mereka ingin pula melepaskan belenggu-belenggu adat atau kepercayaan yang dianggap sudah usang, sehingga mereka terbuka pula dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Budaya yang bersifat kompromistis ini diaktifkan melalui lembaga adat yang tetap selalu mengedepankan musyawarah dan memegang teguh konsep kebersamaan dan solidaritas. Hal itu menjadi sesuatu yang utama dalam mengedepankan segala tuntutan orang Umalulu akan pengakuan publik atas hak-hak mereka berdasarkan kekhasan budayanya.

Adanya perubahan dalam banyak aspek kehidupan orang Umalulu tidak dapat lagi dilihat dengan cara pandang bahwa bahwa mereka hanya sebagai pihak yang selalu bersikap pasif saja, karena dalam batas tertentu mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan arah kehidupan mereka sendiri. Hal itu tentunya menuntut cara pandang baru dalam melihat orang Umalulu, khususnya terhadap pemeluk agama *Marapu*. Selama ini memang belum ada permohonan dari pihak pemeluk agama *Marapu* untuk diakui keyakinannya sebagai agama yang otonom

atau “agama resmi” dari Negara. Namun perlu diingat bahwa pada hakikatnya setiap kelompok mempunyai hak yang sama untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa perlu takut terhadap tekanan kelompok lain. Dengan demikian, orang Umalulu yang menganut agama *Marapu* mempunyai hak pula dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mereka tanpa keraguan karena merasa dihormati dan dihargai haknya sebagai warga negara.

Adanya keragaman budaya di Indonesia bisa merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi pembentukan masyarakat Indonesia yang demokratis menuju masyarakat yang adil dan beradab. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah adanya usaha-usaha untuk menemukan persamaan kategori identitas antarbudaya tanpa menghilangkan perbedaan yang ada, karenanya pemaknaan etnik secara kontekstual masih dibutuhkan.

Salam sejahtera bagi para *Marapu*.

\*\*\*\*\*

## KEPUSTAKAAN

- Adams, Marie Jeanne  
1969 *System and Meaning in East Sumba Textile Design : a study in traditional Indonesian art*, New Haven : Yale University.
- 1980 Structural Aspects of East Sumbanese Art, dalam *The Flow of Life : Essays on Eastern Indonesia*, J.J.Fox (ed.), p.208-220, Cambridge : Harvard University Press.
- Adhan, Syamsurijal  
2005 Islam dan Patuntung di Tanah Toa Kajang : Pergulatan Tiada Akhir, dalam *Hak Minoritas : Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, H. Budiman (ed.), Jakarta : The Interseksi Foundation.
- Adlin, Alfathri  
2003 Representation, dalam *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Y.A. Piliang, Yogyakarta : Jalasutra.
- Anas, Biranul  
2006 *Morfologi Corak Kain Tradisional Indonesia: Pencorakan Hingga Sumba Timur dalam Perspektif Pengaruh Eksternal*, makalah, Jakarta : Bentara Budaya.
- Andrain, Charles F.  
1992 *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, terjemahan L. Hakim, Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Anggraeni, Sylvia A. (ed.)  
 2003 *Perempuan Sumba dan Belis*, Waingapu : Lembaga Pro Millenio Center dan Bappeda Kabupaten Sumba Timur.
- 2005 *East Sumba : A Hidden Treasure in the Archipelago*, Waingapu : The Government of East Sumba District, East Nusa Tenggara.
- Ardhana, I Ketut  
 2005 *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Barker, Chris  
 2005 *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Bentang.
- Beatty, Andrew  
 2001 *Variasi Agama di Jawa : Suatu Pendekatan Antropologi*, terjemahan A.F.Saifuddin, Jakarta : Murai Kencana.
- Beding, B. Michael dan S.I.L. Beding  
 2003 *Ringkiknya Sandel Harumnya Cendana*, Waingapu : Pemda Kabupaten Sumba Timur.
- Bellwood, Peter  
 2000 *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, edisi revisi, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bocock, Robert  
 2007 *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*, terjemahan Mahyuddin, Yogyakarta : Jalasutra.
- Boulding, Kenneth E.  
 1969 *The Image, Ann Arbor Paperback*, Michigan : The University of Michigan.  
 1972 *The Image*, dalam *Culture and Cognition : Rules, Maps, and Plans*, James P. Spradley (ed.), Chandler Publishing Company.
- Buchari, Muh. Saleh  
 2004 *Patuntung Sebagai Pandangan Hidup di Kajang*, dalam *Religi Lokal dan Pandangan Hidup*, Ibnu Qoyim (ed.), Jakarta : PMB – LIPI.
- Budiman, Hikmat (ed)  
 2005 *Hak Minoritas, Dilema Multikulturalisme Di Indonesia*, Jakarta : The Interseksi Foundation – TIFA.
- Budiwanti, Erni  
 2000 *Islam Sasak : Wetu Telu versus Waktu Lima*, Yogyakarta : LkiS.
- Bungin, Burhan  
 2003 *Pornomedia : Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*, Jakarta : Kencana.
- Cavallaro, Dani  
 2004 *Teori Kritis dan Teori Budaya*, terjemahan L. Rahmawati, Yogyakarta: Penerbit Niagara.
- Cederroth, Sven  
 1996 *From Ancestor Worship to Monotheism Politics of Religion in Lombok*, Temenos 32, via H. Prasetya, *Masyarakat Adat Wet Semokan*, IF-TIFA.
- Clifford, James  
 1986 *Introduction : Partial Truths*, dalam *Writing Culture : The Poetics and Politics of Ethnography*, James Clifford and George Marcus (ed.), Berkeley : University of California Press.

- Danandjaja, James  
1984 *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta : Grafitipers.
- Denzin, Norman K, & Yvonna S.Lincoln  
1998 *The Landscape of Qualitative Research : Theories and Issues*, London: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,  
t.t *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Dept. P dan K.
- Djoeroemana, Siliwoloe  
2002 *Peran Tokoh Masyarakat dalam Pemberdayaan Perempuan dalam Konteks Kebijakan Nasional*, makalah, disampaikan pada Sosialisasi Jender, 5 September 2002, Waingapu : Pemda Sumba Timur.
- Durkheim, Emile  
1961 *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York : Free Press.
- Emerson, Robert M., R.I.Fretz & L.L.Shaw  
1995 *Writing Ethnography Fieldnotes*, Chicago : The University of Chicago Press.
- Erikson, Erik H.  
1989 *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, Bunga Rampai I, Jakarta : PT Gramedia.
- Fauzan, M. Uzair  
2005 Politik Representasi dan Wacana Multikulturalisme dalam Praktek Program Komunitas Adat Terpencil, Kasus Komunitas Sedulur Sikep Bombong-Bacem, dalam *Hak Minoritas : Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, H. Budiman (ed.), Jakarta : The Interseksi Foundation.
- Forth, Gregory L.  
1981 *Rindi : An Ethnographic Study of a Tradisional Domain in Eastern Sumba*, Leiden : The Hague-Martinus Nijhoff.
- Foucault, Michel  
1972 *The Archeology of Knowledge*, London : Verso.
- Fox, James J.  
1996 *Panen Lontar : Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Fox, James J. (ed.)  
1980 *The Flow of Life : Essays on Eastern Indonesia*, Cambridge: Harvard University Press.
- Geertz, Clifford  
1983 *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan A.Mahasin, Jakarta : Pustaka Jaya.  
1992 *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Goodall, Jr.H.L.  
2000 *Writing the New Ethnography*, Lanham : Altamira Press.
- Graafland, N.  
1991 *Minahasa : Negeri, Rakyat, dan Budayanya*, penerjemah Lucy R. Montolalu, edisi II, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Guillot, Claude  
1985 *Kiai Sadrach : Riwayat Kristenisasi di Jawa*, Jakarta : Grafiti Pers.



- Hadiwijono, Harun  
2006 *Religi Suku Murba di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Haviland, William A.  
1985 *Anthropology*, 4<sup>th</sup> edition, jilid 1, terjemahan Soekadijo, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Harris, Sam  
2006 *Terbenamnya Iman : Agama, Teror dan Masa Depan Nalar*, Jakarta : Penerbit Abdi Tandır.
- Hefner, Robert W.  
1999 *Geger Tengger : Perubahan Sosial dan Pekelahiran Politik*, Yogyakarta : LKIS.
- Hertz, R.  
1907 Contribution a Une Etude Sur la Representation Collective de la Mort, *l'Annee Sociologique*, X : p. 48-137, dalam *Sejarah Teori Antropologi I*, Koentjaraningrat, 1981, Jakarta : UI Press.
- Hidayat, Z.M.  
1976 *Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur, Bandung* : Penerbit Tarsito.
- Hisyam, Muhamad  
2006 Komunitas Sodong, dalam *Agama, Religi & Kepercayaan Lokal, Penelitian di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur*, A.R. Patji (ed.), Jakarta : LIPI Press.
- Hoskins, Janet  
1996 *Headhunting and the Social Imagination in Southeast Asia*, Stanford/California : Stanford University Press.
- Hughes, Everett C.  
1949 Social Change and Status Protest: An Essay on the Marginal Man, *Phylon 10*, p. 58-65.
- Jensen, A.E.  
1951 Mythos und Kult bei Naturvölkern, Wiesbaden, dalam *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, J. van Baal, 1988, jilid 2, hlm.192-193, Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Kahn, Joel. S  
1995 *Culture, Multiculture, Postculture*, London : SAGE Publications.
- Kapita, Oemboe Hina  
1976 *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.  
1976a *Sumba Di Dalam Jangkauan Jaman*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.  
1979 *Lii Ndai : Rukuda Da Kabihu Dangu La Pahunga Lodu*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Kartodirdjo, Sartono  
1975 *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta : Dep. P dan K, PT Brafitas.
- Keesing, Roger M.  
1989 *Antropologi Budaya: suatu perspektif kontemporer*, edisi kedua, jilid 1, Terjemahan S.Gunawan, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kholiludin, Tedi  
2009 *Kuasa Negara Atas Agama*, Semarang : RaSAIL Media Grup.

- Kieffer, C.H.  
1984 Citizen Empowerment: A Developmental Perspective, *Prevention in Human Service*, vol. 3, USA.
- Kruyt, A.C.  
1906 *Het Animisme in den Indischen Archipel*, 's-Gravenhage : M. Nijhoff.  
1918-20 Measa, Eene Bijdrage tot het Dynamisme der Bare'e Sprekende Toradja's en Enkele Omwonende Volken, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Netherlandsch-Indie*, LXXIV: pp. 233-260; LXXV : pp. 36-133; LXXVI : pp. 1-116.  
1922 De Soembaneezen, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Netherlandsch-Indie*, LXXVIII : pp. 466-608.  
2008 *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen*, terjemahan Th. van den End, edisi kedua, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat  
1974 *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia.  
1977 Metode Wawancara, dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Koentjaraningrat (red.), Jakarta : PT. Gramedia.  
1977a *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : P.T. Dian Rakyat.  
1980 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru.  
1981 *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Lambooi, P.J.  
1937 Het Begrip Marapoe in den Godsdienst van Oost Soemba, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Netherlandsch-Indie*, pp. 425-426.
- Langness, L.L.  
1981 *Lives : An Anthropological Approach to Biography*, Navato, California:Chandler and Sharp Publishers.
- Lauer, Robert H.  
2003 *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Lawler, Steph  
2008 *Identity : Sociological Perspectives*, Cambridge : Polity Press.
- Lay, Cornelis  
t.t. *Potret Kemiskinan di Indonesia*, Yogyakarta : Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada.
- Lewis, Pdt. Rodger  
t.t. *Karya Kristus di Indonesia: Sejarah Gereja Kemah Injil Indonesia Sejak 1930*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup.
- Maunati, Yekti  
2004 *Identitas Dayak : Komoditas dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta : LKiS.
- Monk, Kathryn A  
2000 *Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku*, Seri Ekologi Indonesia, Buku V, Jakarta : Prenhallindo.
- Ndima, Palulu P.  
2003 Membangun Sub Sektor Peternakan Sebagai Leading Sektor Pertanian Untuk Anak Cucu, dalam *Ringkiknya Sandel Harumnya Cendana*, Beding, Waingapu : Pemda Kabupaten Sumba Timur.

- Needham, R.  
1985 *Sumba and The Slave Trade*, Clayton : Monash University (Centre of Southeast Asian Studies).
- Nieuwenhuis, Anton W.  
1917 Die Wurzeln des Animismus, eine Studie uber die Anfange der naiven Religion, nach den unter Primitiven Malaien beobachteten Erscheinungen, *Internationales Archiv fur Ethnographie*, Supplement to Band XXIV, Leiden : E.J. Brill.  
1994 *Di Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, M.  
1996 *Padi Lahan Marginal*, Jakarta : PT. Penebar Swadaya.
- Nottingham, Elizabeth K.  
1985 *Agama dan Masyarakat*, Jakarta : C.V. Rajawali.
- Nooteboom, C.  
1940 *Oost Soemba, Een Volkenkundigde Studie*, S-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Nurkhoiron, Mochammad  
2005 Agama dan Kebudayaan: Menjelajah Isu Minoritas dan Multikulturalisme di Indonesia, dalam *Hak Minoritas : Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, Hikmat Budiman (ed.), Jakarta : Yayasan Interseksi.
- Obeyesekere, Gananath  
1981 *Medusa's Hair : An Essay on Personal Symbols and Religious Experience*, Chicago : University of Chicago Press.
- O'dea, Thomas F.  
1985 *Sosiologi Agama*, Jakarta : C.V. Rajawali.
- Oommen, T.K.  
2009 *Kewarganagaraan, Kebangsaan dan Etnisitas: Mendamaikan Persaingan Identitas*, Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Onvlee, L.  
1973 *Cultuur als Antwoord*, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, `s-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Panjaitan, Erwin  
2004 Orang Buru: Legenda Kekalahan Menjadi Kenyataan, dalam *Orang-orang Kalah*, Topatimasang (ed.), Yogyakarta : Insist Press.
- Patji, Abdul Rachman  
2004 Agama dan Pandangan Hidup Masyarakat Towani Tolotang, dalam *Religi Lokal dan Pandangan Hidup*, Ibnu Qoyim (ed.), Jakarta : PMB-LIPI.
- Petebang, Edi (ed)  
2001 *Masyarakat Adat Di Dunia : Eksistensi dan Perjuangannya*, Pontianak: IWGIA – Institut Dayakologi.
- Phinney, J.S.  
1990 Ethnic Identity in Adolescents and Adults: Review of the Litterature, dalam *Psychological Bulletin*, 108, III, p.499-514.

- Picard, Michel  
2006 *Bali : Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, terjemahan Couteau Dan Wisatsana, Jakarta : KPG.
- Piliang, Yasraf Amir  
2003 *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta : Jalasutra.  
2003b *Hiper-Moralitas : Mengadili Bayang-bayang*, Yogyakarta : Penerbit Belukar.
- Prasetya, Heru  
2005 *Masyarakat Adat Wet Semokan : Di Tengah Ketegangan Ujaran dan Ajaran, dalam Hak Minoritas : Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, H. Budiman (ed.), Jakarta : The Interseksi Foundation
- Pelras, Christian  
1996 *The Bugis*, Oxford : Blackwell Publishers Ltd.
- Pelto, Pertti J. & Gretel H. Pelto  
1984 *Anthropological Research : The Structure of Inquiry*, Second Edition, Cambridge, New York : Cambridge University Press.
- Peluso, Nancy Lee  
1992 *Rich Forest Poor People : Resource Control and Resistance in Java*, Berkeley : University of California Press.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto  
1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Prins, J  
1973 *Pengaruh Kristen Terhadap Hukum Adat*, terjemahan LIPI-KITLV, Jakarta : Bhratara.
- Qoyim, Ibnu, & Dwi Purwoko  
2004 *Religi Permalin pada Masyarakat Batak*, dalam *Religi Lokal dan Pandangan Hidup*, Ibnu Qoyim (ed.), Jakarta : PMB – LIPI.
- Reuter, Thomas A.  
2005 *Custodian of the Sacred Mountains : Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*, terjemahan A.R.Zainuddin, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Ritzer, George  
2005 *Teori Sosial Postmodern*, terjemahan M. Taufik, Yogyakarta : Kreasi Wacana – Juxtapose.
- Riawanti, Selly  
2002 *Kehidupan Orang Pinggiran Kota di Cipaheut Kaler, Bandung Utara*, disertasi, Depok : Program Studi Pascasarjana, Departemen Antropologi, FISIP – UI.
- Robertson, Roland (ed)  
1988 *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta : C.V. Rajawali.
- Rosaldo, Michelle  
1980 *Knowledge and Passion: Ilongot Notions of Self and Social Life*, New York : Cambridge University Press.
- Roo van Alderwerelt, J. de  
1906 *Bijdrage tot de kennis van taal, land en volk op het eiland Soemba*,

- Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 36:1-126.
- Rozak, Abdul  
2005 *Teologi Kebatinan Sunda : Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, Bandung : Kiblat Buku Utama.
- Said, Edward W.  
1978 *Orientalisme*, terjemahan A.Hikmat, 2001, Bandung : Penerbit Pustaka.
- Sanjek, Roger  
1990 *Fieldnotes: The Makings of Anthropology*, Ithaca and London : Cornell University Press.
- Sarjadi, S.  
1994 *Kaum Pinggiran Kelas Menengah Quo Vadis?*, Jakarta : Gramedia.
- Sairin, Sjafri  
1982 *Javanese Trah : Kin-Based Social Organization*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Scharer, Hans  
1963 *Ngaju Religion : The Conception of God Among A South Borneo People*, translated by R. Needham, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, The Hague : Martinus Nijhoff.
- Scheper-Hughes, Nancy  
1992 *Death Without Weeping: The Violence of Everyday Life in Brazil*, Berkeley : University of California Press.
- Scott, James C.  
1985 *Weapons of the Weak: Everyday Form of Peasant Resistance*, New Haven and London : Yale University Press.
- Segara, I Nyoman Yoga  
2011 *Perkawinan Nyerod : Studi Tentang Dinamika Relasi Jaba-Triwangsa Di Bali*, disertasi, Depok : FISIP UI.
- Shostak, Majorie  
1981 *Nisa : The Life and Words of a !Kung Woman*, Cambridge : Harvard University Press.
- Sihombing, Justin M.  
2005 *Kekerasan Terhadap Masyarakat Marginal*, Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Smith, Donald Eugene  
1985 *Agama dan Modernisasi Politik, suatu kajian analitis*, Jakarta : CV Rajawali.
- Smith, Philip  
2001 *Cultural Theory: An Introduction*, Oxford : Blackwell Publishers.
- Soekmono,  
1973 *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid 1, Jakarta : Penerbitan Yayasan Kanisius,
- Soelarto, B.  
t.t. *Pustaka Budaya Sumba*, Jakarta : PPMK Dep.P&K.

- Soeriadiredja, P.  
 1983 *Symbolisme dalam Desain Kain di Watupuda, Sumba Timur*, Bandung : Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran.  
 2002 *Prinsip-prinsip Struktural dalam Rumah Tradisional Sumba di Umalulu*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.  
 2004 Marapu : Agama Asli Orang Sumba, dalam *Budaya Sana-Sini*, Denpasar : Labant – FS UNUD.
- Spradley, James P.  
 1997 *Metode Etnografi*, terjemahan Misbah Z. Elizabeth, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Subagya, Rahmat  
 1976 *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius.  
 1979 *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka – Nusa Indah.
- Sudaryanto, Ignatius Yuli  
 2005 Kesukuan dan Pertentangan Agama di Cagar Alam Morowali, Kasus Orang-orang Wana di Kayupoli Sulawesi Tengah, dalam *Hak Minoritas : Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, H. Budiman (ed.), Jakarta : *The Interseksi Foundation*.
- Sugiharto, Bambang  
 1996 *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius.
- Suharto, Edi  
 1997 *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung : LSP – STKS.  
 2005 *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung : Refika Aditama.
- Suparlan, Parsudi (1983:vii-xiv)  
 1983 Kata Pengantar, dalam *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, C. Geertz, hl.vii-xiv, terjemahan A.Mahasin, Jakarta : Pustaka Jaya.  
 2005 *Sukubangsa dan Hubungan Antar-Sukubangsa*, edisi kedua, Jakarta: YPKIK Press.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (ed.)  
 2005 *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius.
- Swellengrebel, J.L.  
 2006 *Mengikuti Jejak Leijdecker : Satu Setengah Abad Penerjemahan Alkitab dan Penelitian Bahasa dalam Bahasa-bahasa Nusantara*, Jilid 2, Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tambunan, Sihol Farida  
 2004 Saminisme, dalam *Religi Lokal dan Pandangan Hidup*, Ibnu Qoyim (ed.), Jakarta : PMB – LIPI.  
 2005 Kepercayaan Sabuk Belo di Pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat, dalam *Agama dan Pandangan Hidup : Kajian tentang Religi Lokal di Bali dan Lombok*, A.R. Patji (ed.), Jakarta : LIPI Press.  
 2006 Agama Suku : Kepercayaan Uis Neno dan Uis Pah di Pulau Timor Nusa Tenggara Timur, dalam *Agama, Religi & Kepercayaan Lokal*,

- Penelitian di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur*, A.R. Patji (ed.), Jakarta : LIPI Press.
- Tanggok, M. Ikhsan  
 2003 *Pemujaan Leluhur dalam Keluarga dan Masyarakat Cina-Hakka di Singkawang*, disertasi, Depok : Program Pascasarjana Departemen Antropologi FISIP UI.
- 2005 *Mengenal Lebih Dekat Agama Konghucu di Indonesia*, Jakarta : Penerbit Pelita Kebajikan.
- Tedjoworo, H  
 2001 *Imaji dan Imajinasi : Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Teniwut, Robby  
 2004a *Orang Modole : Peramu Sejati yang Kian Terdesak*, dalam *Orang-orang Kalah*, Roem Topatimasang (ed.), Yogyakarta : Insist Press.
- 2004b *Orang Sawai dan Orang Bacan : Pecundang yang Tetap Bingung*, dalam *Orang-orang Kalah*, Roem Topatimasang (ed.), Yogyakarta : Insist Press.
- Titaley, John A  
 2009 *Kala Tuhan Dipolitisasi; Pengakuan Atas Agama dan Masalah Kebebasan Beragama di Indonesia*, dalam *Kuasa Negara Atas Agama*, Tedi Kholiludin, Semarang : RaSAIL Media Grup.
- Topatimasang, Roem (ed.)  
 2004 *Orang-orang Kalah; Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku*, Yogyakarta : Insist Press.
- Tsing, Anna L.  
 1998 *Di Bawah Bayang-bayang Ratu Intan : Proses Marjinalisasi Pada Masyarakat Terasing*, Terjemahan A.F.Saifuddin, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Tunggal, Hadi Setia  
 2003 *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta : Harvarindo.
- Tunggul, Nggodu  
 2003 *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*, Waingapu : Pro Millenio Center.
- Turner, Bryan S.  
 2006 *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana atas Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*, Yogyakarta : Penerbit Ar-Ruzz.
- Turner, Victor  
 1974 *The Ritual Process : Structure and Anti-Structure*, Harmondsworth : Pelican Books.
- 1982 *The Forest of Symbols : Aspects of Ndembu Ritual*, Ithaca & London : Cornell University Press.
- 1983 *Dramas, Fields, and Methaphors: Symbolic Action in Human Society*, Ithaca & London : Cornell University Press.
- 1988 *Passages, Margins, and Poverty: Religious Symbols of Communitas*, dalam *High Points in Athropology*, 2<sup>nd</sup> edition, Paul Bohannan and Mark Glazer (ed.), New York : McGraw-Hill, Inc.

- Ukur, Fridolin  
 2002 *Tuaiannya Sungguh Banyak : Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835*, cetakan ketiga, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- van Baal, J.  
 1988 *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, jilid 2, Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- van den End, Dr. Th.  
 2003 *Ragi Carita : Sejarah Gereja di Indonesia*, jilid 2, Jakarta : BPK Gunung Mulia.  
 2006 *Ragi Carita : Sejarah Gereja di Indonesia*, jilid 1, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Venema, Henk  
 2006 *Hidup Baru : Orang Kristen dalam Konteks Kebudayaan Setempat*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF.
- Verhaar, J.M.W.  
 1981 *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Verheijen, Jilis A. J.  
 1991 *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, terjemahan Alex & Marcel Beding, Jakarta : LIPI – RUL.
- Vredenbregt, Jacob  
 1978 *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia.
- Wellem, F. D.  
 2004 *Injil dan Marapu, Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1990*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Widijatmika, Munandjar  
 1980 *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Timur*, Kupang : LP Undana.
- Wilken, G.A.  
 1884-85 *Het Animisme bij de Volken van den Indischen Archipel*, Chapters I-VI, *De Indische Gids*, VI, I: pp.925-1000; VI, II: pp.19-100; VII, I: pp.13-58, 191-242; dalam *Anthropology in Indonesia*, Koentjaraningrat, 1975, p. 39-41, Martinus Nijhoff : 's-Gravenhage.
- Wiradnyana, Ketut  
 2010 *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias*, Paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Woha, Umbu Pura  
 2007 *Sejarah, Musyawarah dan Adat Istiadat Sumba Timur*, Waingapu: Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur.  
 2008 *Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba*, Kupang : Undana Press.
- Wouden, F.A.E. van  
 1981 *Kelompok-kelompok Setempat dan Garis Keturunan Kembar di Kodi, Sumba Barat*, Jakarta : Bhratara Karya Aksara.  
 1985 *Klen, Mitos, dan Kekuasaan : Struktur Sosial Indonesia Bagian Timur*, terjemahan, Jakarta : PT Grafiti Pers.



**BIODATA :**

**PURWADI SOERIADIREDDJA** lahir dan dibesarkan di Bandung, Jawa Barat. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Bandung, memperoleh gelar Sarjana Antropologi dari Universitas Padjadjaran, Bandung; memperoleh Magister Humaniora (Antropologi) dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; mengikuti pendidikan Drug Surveillance and Social Research di Victoria University - Burnet Institute, Melbourne, Australia; memperoleh gelar Doktor dalam ilmu Antropologi dari Universitas Indonesia, Depok.

Pernah melakukan penelitian sosial-budaya di berbagai tempat di Indonesia, diantaranya di Sumba Timur, NTT. Pernah pula bekerja sebagai staf peneliti pada Bronchorst BV, Netherland; menjadi dosen paruh waktu di Universitas Warmadewa, Denpasar; dosen tamu di Nanzan University, Nagoya, Japan; konsultan budaya di Museum fur Volkerkunde, Berlin, Germany; konsultan seni kontemporer pada Alamoda Design Bureau, Berlin, Germany. Kini menjadi staf pengajar tetap di Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana di Denpasar, Bali.

e-mail : [kuyahambu@yahoo.com](mailto:kuyahambu@yahoo.com)

